

**SEJARAH KALIGRAFI ARAB TURKI UTSMANI PADA MASA SULTAN  
MUHAMMAD AL-FATIH (1451-1481M)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora

(S.Hum) Fakultas Ushuludin, Adab dan Humaniora

Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Pembimbing: **Dr. Akhiyat, S. Ag., M. Pd**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**KH ACHMAD SIDDIQ**  
JEMBER

Oleh :

**IFAN MAULANA ISHAK**

**U20184036**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

**FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM**

**2022**



**SEJARAH KALIGRAFI ARAB TURKI UTSMANI PADA MASA SULTAN  
MUHAMMAD AL-FATIH (1451-1481M)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora  
(S.Hum) Fakultas Ushuludin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Oleh:  
Ifan Maulana Ishak  
NIM U20184036

Disetujui Pemimbing

**Dr. Akhiyat, S. Ag., M. Pd**  
NIP. 19711217 200003 1 001

SEJARAH KALIGRAFI ARAB TURKI UTSMANI PADA MASA SULTAN  
MUHAMMAD AL-FATIH (1451-1481M)

SKRIPSI

Telah diuji untuk memenuhi salah satu  
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Hari : Rabu  
Tanggal : 29 Juni 2022

Tim penguji

Ketua

Dr. Win Ushuluddin, M.Hum  
NIP.19700118 200801 1 012

Sekretaris

Muhammad Arif Mustaqim, M.Sosio  
NUP. 201603138

Anggota:

1. Dr. Amin Fadlillah
2. Dr. Akhiyat, S.Ag, M.Pd.

(  )  
(  )

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si  
NIP 19721208 199803 001



**MOTTO**

“إِنِّي رَأَيْتُ وَقُوفَ الْمَاءِ يُفْسِدُهُ # إِن سَالَ طَابَ وَإِنْ لَمْ يَجْرِ لَمْ يَطْبِ”

“Sesungguhnya saya melihat air yang tergenang itu pasti akan rusak, jika mengalir maka air tersebut akan baik jika tidak maka ia akan membusuk”

(Imam Syafi`i w. 204 H)<sup>1</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

---

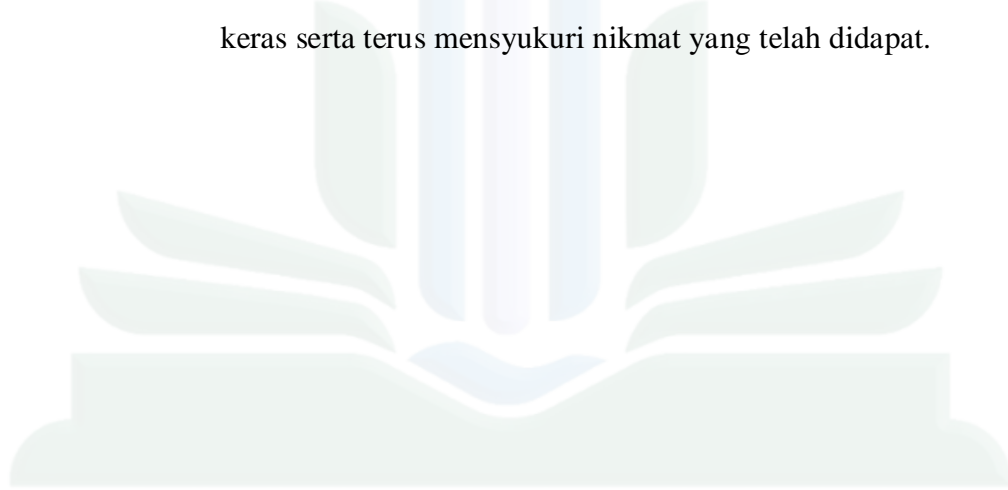
<sup>1</sup> Seorang Tokoh mazhab yang wafat tahun 204 hijriah, membuat sebuah syair yang cukup menarik mengenai keutamaan merantau. Lihat <https://bincangsyariah.com/>, diakses pada 12-07-2022.



**PERSEMBAHAN**

Karya ini Saya Sembahkan

Untuk kedua orang tua saya atas jerih payah dan do`anya selama ini, beliau yang telah membimbing, mendidik dan mengajarkan saya untuk tetap sabar, bekerja keras serta terus mensyukuri nikmat yang telah didapat.



**UIN**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt, karena dengan limpahan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Sebagai tanda rasa syukur penulis, semua pengalaman selama proses penulisan skripsi akan penulis jadikan sebagai refleksi atas diri penulis untuk kemudian akan penulis implementasikan dalam bentuk sikap dan perilaku konstruktif dan produktif untuk kebaikan dan perbaikan semua warga bangsa.

Terselesaikannya penulisan skripsi ini, penulis sadari karena bantuan dan peran berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor UIN KHAS Jember Prof. Dr.H. Babun Suharto, SE., MM atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan Program Sarjana
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag.,M.Si dan seluruh jajaran Dekanat yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam pada Program Sarjana Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Jember.
3. Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam dan sekaligus pembimbing Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd atas bimbingan, motivasi, serta diskusi-diskusi yang menarik dan membangun selama proses perkuliahan.

4. Seluruh dosen di Program Studi Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember yang dengan sukarela mentransfer, membagi teori-teori dan ilmu-ilmu serta pengalamannya selama proses perkuliahan.
5. Seluruh pegawai dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember atas informasi-informasi yang diberikan yang sangat membantu penulis mulai dari awal kuliah sampai bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Kedua orang tua Bapak Selamat Riadi dan Ibu Isnaini yang selalu memberikan semangat serta do`anya tanpa henti, juga seluruh keluarga terutama saudara-saudara kami yang tak henti memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan prodi Sejarah Peradaban Islam, terkhusus pada angkatan 2018.

Penulis menyadari untuk kesempurnaan skripsi ini, kami sangat memerlukan kritik dan saran dari berbagai pihak. Akhirnya semoga amal baik yang telah dilakukan mendapa balasan yang sebaik mungkin dari Allah SWT. Atas segala kekurangan serta kekhilafan yang ada, sepuh hati penulis minta maaf yang sebesar-besarnya.

Jember, 30 Mei 2022

Penulis



## ABSTRAK

Ifan Maulana Ishak, 2022. *Sejarah Seni Kaligrafi Arab Turki Utsmani Pada Masa Sultan Muhammad Al-Fatih (1451-1481)*

Daulah Turki Utsmani sebagai kekhalifahan yang memiliki masa paling lama dan panjang dalam catatan sejarah Islam, dimulai dari tahun 1300-1924. Bangsa Turki menjadi cikal bakal akan berdirinya kekhalifahan, berasal dari kabilah Oghuz yang berdomisili di daerah Mongol tepatnya sebelah utara negeri China. Pada awalnya kesultanan Turki Utsmani yang menisbatkan namanya kepada nenek moyang mereka yakni Sultan Utsmani ibn Ertoghrol ibn Sulaiman. Hingga pada tahun 1451-1481 merupakan periode Sultan Muhammad Al-Fatih, menduduki tahta kekhalifahan Turki Utsmani pada tahun 1451 Masehi. Pada masa kekuasaannya, kemajuan dalam berbagai macam aspek, yakni, militer, politik, perekonomian bahkan hingga aspek seni dan budaya. Kaligrafi Arab juga mendapat dampaknya dari hal itu, sebagai suatu bentuk dari asimilasi budaya Arab yang sukses berkembang di kesultanan Turki Utsmani.

Fokus dalam penelitian ini ada tiga yaitu: (1) Bagaimana latar belakang kemunculan seni kaligrafi Arab pada masa Daulah Turki Utsmani? (2) Bagaimana eksistensi seni kaligrafi Arab daulah Turki Utsmani? (3) Bagaimana kontribusi Sultan Mehmed II dalam perkembangan seni kaligrafi Arab Turki Utsmani(1451-1481M)?

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah latar belakang kemunculan seni kaligrafi Arab dalam Daulah Turki Utsmani, serta dapat menjelaskan eksistensi seni kaligrafi Arab Daulah Turki Utsmani dan dapat mengetahui kontribusi Sultan Mehmed II dalam perkembangan seni kaligrafi Arab Turki Utsmani (1451-1481M).

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis deskriptif kualitatif melalui pendekatan sosial dan seni budaya. penelitian ini merupakan kajian pustaka dengan menggunakan metodologi penelitian sejarah yang terdiri dari *heuristik*, *verifikasi*, *interpretasi* dan *historiografi*. Sumber data yang digunakan mencakup sumber data primer dan sekunder, seperti arsip, karya kaligrafi, mushaf Al-Qur`an, tulisan dan buku-buku terkait dengan Turki Utsmani. Kemudian melalui sumber tersebut dilakukan interpretasi atau penafsiran ulang.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pertumbuhan kaligrafi Arab periode klasik sebelumnya melatarbelakangi perkembangan kaligrafi Arab Daulah Turki Utsmani pada masa Sultan Muhammad Al-Fatih (1451-1481). Dalam perkembangannya, eksistensi seni kaligrafi Arab Turki Utsmani ditandai dengan munculnya corak gaya Diwani sebagai khas kaligrafi Turki Utsmani juga munculnya kaligrafer kenamaan Syekh Hamdullah Al-Amasi (w. 1520) yang melahirkan banyak kaligrafer handal setelahnya. Serta kontribusi Al-Fatih dalam beberapa hal: perlindungan pada seniman dan sastrawan, Islamisasi arsitektural dan membangun sekolah atau akademi.

**Kata Kunci:** *Seni Kaligrafi Arab, Turki Utsmani, Sultan Muhammad Al-Fatih*



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL DEPAN</b> .....	
<b>HALAMAN JUDUL DALAM</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>1</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>2</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	
A. Latar Belakang .....	3
B. Fokus Penelitian .....	14
C. Tujuan Penelitian .....	14
D. Manfaat Penelitian.....	15
E. Studi Terdahulu .....	16
F. Kerangka Konseptual .....	19
G. Metode Penelitian .....	25
H. Sistematika Pembahasan .....	31
<b>BAB II TRADISI BANGSA TURKI DAN KALIGRAFI</b> .....	

A. Kehidupan Sosial Budaya bangsa Turki .....	33
B. Pengertian dan Asal Usul Kaligrafi .....	40
C. Persinggungan bangsa Turki dan Kaligrafi Arab .....	50
<b>BAB III EKSISTENSI SENI KALIGRAFI ARAB PADA DAULAH TURKI UTSMANI .....</b>	
A. Corak Kaligrafi Awal .....	54
B. Pembentukan Gaya Kaligrafi Arab Turki Utsmani .....	65
C. Sumbangan Para Kaligrafer Turki Utsmani.....	73
<b>BAB IV KONTRIBUSI SULTAN MUHAMMAD AL-FATIH TERHADAP PERKEMBANGAN SENI KALIGRAFI ARAB TURKI UTSMANI.....</b>	
A. Perhatian Khusus Terhadap Seni dan Sastra .....	79
B. Membangun Akademi dan Sekolah .....	85
C. Islamisasi Bangunan Arsitektural .....	88
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	
A. Kesimpulan .....	96
B. Saran .....	97
C. Implikasi Teoritik .....	97
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>100</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>106</b>



## DAFTAR GAMBAR

### Gambar

Gambar 1.1 Bentuk kaligrafi Arab awal bergaya Kufi

Gambar 1.2 Kaligrafi Arab Turki Utsmani karya Hafiz Osman Efendi, salah seorang kaligrafer kenamaan pada masa Sultan Beyazid II

Gambar 2.1 Peta kabilah Turki

Gambar 2.2 Pertumbuhan bermacam-macam khat menurut pendapat ahli Arab

Gambar 2.3 Peta perpindahan kaligrafi Arab

Gambar 2.4 Sebuah inskirpsi tiga bahasa sebelum Islam di Zabad, 512 M

Gambar 2.5 Sebuah inskirpsi tiga bahasa sebelum Islam di Jabal Asis, 528 M

Gambar 2.6 Sebuah inskirpsi Arab sebelum Islam di Harran, kira-kira tahun 568 M

Gambar 2.7 Sebuah inskirpsi Islam kuno di atas Jabal Sala`, kira-kira tahun 5

Gambar 2.8 Sebuah Surat Nabi Muhammad kepada al-Mundhir bin Sawa, Gubernur al-Ahsa`, kira-kira tahun 8-9 Hijriah

Gambar 2.9 Sebuah Surat Nabi Muhammad kepada Raja Byzantium

Gambar 3.1 Mushaf Karya Yaqut Al-Musta'simi

Gambar 3.2 Salah satu surat (imperial edict) milik Sultan Abd al-Hamid II berhias kaligrafi Tughra dan Diwani

Gambar 3.3 Salah satu mushaf Al-Qur`an karya Syekh Hamdullah Al-Amasi

Gambar 4.1 Lukisan Gentile Bellini, *The Sultan Mehmed II, 1480*

Gambar 4.2 Islamisasi arsitektur Hagia Sophia menjadi masjid

Gambar 4.3 Hiasan Kaligrafi pada interior masjid Hagia Sophia

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam perjalanan sejarah panjang peradaban Islam atau suatu daulah tidak lepas dengan adanya interpretasi seni yang dihasilkan oleh karya tangan manusia. Salah satunya ialah karya seni kaligrafi Arab, tentang perkembangan seni kaligrafi Arab pada masa kekhalfahan Turki Utsmani yang terjadi dalam rumpun tahun 1451-1481 Masehi di masa Sultan Mehmed II atau lebih akrab dengan sapaan Sultan Muhammad Al-Fatih berkuasa. Memang kontribusi Sultan Mehmed II terhadap dakwah Islam sangat kuat sehingga dijuluki “Sang Penakluk” atas keberhasilannya dalam membuka kota Konstantinopel. Namun selain daripada kajian potilik maupun strategi dakwanya, ada sisi lain yang menarik untuk dijadikan studi yang mendetail tentang bagaimana perkembangan seni kaligrafi Arab pada masa itu. Pasalnya kecintaan masyarakat Utsmani terhadap kaligrafi dan tidak memihak dalam konflik-konflik yang berkelanjutan. Sehingga wajar kiranya masa itu disebut dalam periode kejayaan Daulah Turki Utsmani.

Kaligrafi merupakan bagian daripada seni rupa Islam serta salah satu khazanah kebudayaan Islam yang secara turun-temurun mengalami transformasi sesuai dengan dinamika zaman. Tentu saja seni kaligrafi bukanlah bentuk seni yang berlatar belakang referensi yang kuat dalam kitab-

kitab agama, karena pun tidak ada aturan formal Islam tentang hal itu. Lantas apa yang kemudian menjadi ciri Islam dalam seni kaligrafi adalah sesuatu yang memiliki kontribusi signifikan secara historis dalam pembentukan peradaban Islam sebut saja dalam peradaban Turki Ustmani tersebut. Dengan demikian, masyarakat secara umum mengetahui kaligrafi merupakan tulisan Arab yang indah yang sesekali dihiasi oleh ornamen-ornamen, karena jelas dari bukti sejarah budaya bahwa kekuatan di balik penyebaran seni tersebut adalah Islam, bukan bangsa Arab saja.

Namun nampaknya, sudut pandang dari aspek “kearaban” justru lebih dominan dalam menyebutkan istilah kaligrafi pada umumnya sehingga persepsi masyarakat tentang apa yang disebut kaligrafi ialah berbagai macam hiasan dalam huruf Arab. Nyatanya, kaligrafi memiliki pengertian secara umum yang dapat berhubungan dengan huruf-huruf latin, Ibrani, Shini atau China dan lain sebagainya. Dari persepsi tersebut menandakan bahwa memang perkembangan seni kaligrafi Arab mendapatkan ruang yang baik dalam sejarah kesenian masa kekhalfahan Turki Utsmani.

Jika merunut pada pengertian kaligrafi dalam bahasa Arab disebut dengan *khath* yang berarti garis atau tulisan yang indah, maka dapat diartikan kaligrafi sebagai tulisan Arab yang indah. Namun seorang ilmuwan sekaligus juga seorang kaligrafer ulung bernama Syekh Syamsuddin Al-Akfani menyimpulkan sekaligus membatasi akan pengertian tentang kaligrafi maupun *khath*, yaitu suatu ilmu yang mempublikasikan terhadap bentuk-

bentuk huruf tunggal, serta letak-letaknya dan bagaimana cara merangkainya sehingga membentuk tulisan yang berpola indah<sup>2</sup>. Seni kaligrafi mencakup goresan kata-kata yang banyak digunakan, sekaligus untuk menghilangkan kekeliruan dan kelakuan yang terjadi antara kata-kata yang bermiripan. Tegasnya, mengandung pelajaran untuk perbaikan dan kritik, sehingga tulisan bangsa-bangsa pun bergeser kepada kaligrafi yang digunakan untuk menulis Kitab suci, seperti India, Persia dan lain-lain.<sup>3</sup>

Beragam pendapat yang mengemukakan tentang penciptaan kaligrafi pada mulanya, disini penulis menggunakan literatur yang merujuk pada kata *khat* sebagai arti kaligrafi dalam bahasa Arab. Seperti yang dijabarkan oleh Sheila S. Blair dalam bukunya yang berjudul *Islamic Calligraphy*, dalam buku tersebut Sheila menjelaskan gagasan tentang seni *khath* Arab diketahui muncul pada jejak seorang penyair di Jazirah Arab pra-Islam, yaitu Imru` Al-Qais dan Labid yang menggunakan kata *khat* untuk merujuk pada jejak pasir yang ditinggalkan oleh seorang yang melakukan perkemahan dan syair-syair yang digantungkan pada dinding Ka`bah, kemudian syair-syair tersebut dikoleksi dan dikenal sebagai *Mu`allaqat*. Dan ummat muslim abad pertengahan menyadari tentang hal itu merupakan sebuah awal daripada para penulis *khath* yang ditugaskan untuk menulis naskah indah dari syair-syair pra-Islam. Lahirnya kaligrafer terkenal seperti Ibn Al-Bawwab dan Ibn

---

<sup>2</sup> Mikke Susanto, *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*, (Yogyakarta:DictiArt Lab, 2011), 222.

<sup>3</sup> D. Sirojuddin, "*Cara Mengajar Kaligrafi*". (Jakarta: Darul Ulum Press, 2009). 95



Faris, yang merupakan seorang leksikografer (seorang yang ditugaskan menulis, melakukan komplikasi dan mengedit kamus) pada abad pertengahan yang paling banyak menghasilkan studi mendalam tentang linguistik juga mendefinisikan khat sebagai jejak benda arkeologis yang dapat diperluas dalam berbagai macam gaya dan bentuk, pada masa ini sering kali dipandang sebagai masa kebangkitan tradisi.<sup>4</sup>

Dengan demikian risalah tentang seni kaligrafi dan representasi ekspresi yang digunakan oleh para penyair sudah ada jauh sebelum agama Islam terbentuk. Sehingga pada periode Islam sendiri seni kaligrafi merebak luas menghiasi ruang-ruang budaya dalam Islam. kaligrafi menjadi suatu karya yang paling disukai dan sangat dihargai serta dianggap objek yang paling mendasari sebagai unsur seni Islam. Tidak pula dipungkiri bahwa Al-Qur`an merupakan kitab wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan berbahasa Arab, hal ini menjadikan Islam semakin lekat dengan tulisan Arab serta ada potensi untuk dapat dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari untuk berbagai bentuk ekspresi setiap penganutnya.

Dalam kasus yang sangat mendasar tentang tulisan Arab serta merupakan persepsi Islam tentang budaya tulisan sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur`an, yang artinya:

“Nun. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan,” (QS. Al-Qalam 68:1).

---

<sup>4</sup> Sheila S. Blair, *Islamic Calligraphy*, (Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd, 2006). 27

Dengan demikian menulis menjadi satu unsur dekorasi perubahan yang fundamental, karena besar merupakan sebuah peran penting seni tulisan Arab pada Islam.

Tulisan-tulisan Arab tersebut menghiasi bangunan dan benda-benda yang dibuat pada semua media sepanjang perjalanan Islam, kiranya pada abad ke-7 hingga sekarang hingga tersebar luas hampir semua wilayah mulai dari *Maghrib*, atau Islam diwilayah Barat hingga India, Asia Tenggara dan sekitarnya. Utamanya pada masa penaklukan Umayyah ke arah barat melintasi Afrika Utara dan ke arah timur hingga berkuasa di Damaskus, Syiria. Bahkan selama pemerintahan Umayyah yang diperintah oleh Khalifah Abdul Malik (680-705) bahasa Arab mulai menggantikan bahasa-bahasa lokal, dan perluasan tersebut merembet pada seluruh aspek kehidupan masyarakatnya, mulai dari dekrit administratif dan korespondensi koin-koin, monumen-monumen mengalami akulturasi budaya Arab dengan seni dekoratifnya<sup>5</sup>.

Sementara itu, perkembangan Islam sedemikian rupa juga berimbas pada seni kaligrafi yang juga mengalami perkembangan yang cukup pesat. Pada dinasti Umayyah misalnya, seorang kaligrafer terkenal bernama Qutbah Al-Muharrir berhasil menciptakan empat corak kaligrafi Arab yang indah yaitu *Thumar*, *Jalil*, *Nishf* serta *Tsulust*, sehingga mewariskannya kepada generasi selanjutnya. Pada masa selanjutnya terbentuk pulalah gaya (*style*)

---

<sup>5</sup> Annemarie Schimel, *Calligraphy and Islamic Culture*, (London: I.B. Tauris & Co Ltd, 1990). 02

kaligrafi baru dengan sebutan *Al-Aqlam as-sittah*,<sup>6</sup> adapun enam aksara tersebut ialah bentuk-bentuk khat yang disebut *naskhi*, *tsulusi*, *riq`i*, *muhaqqaq*, *tauqi* dan *raihani*. Namun pada perkembangan selanjutnya terbentuk lagi apa yang disebut dengan *Al-Aqlam ats-tsamaniah* yang terdiri dari keenam khat sebelumnya ditambah dengan dua bentuk lain yaitu *ghubar* dan *thumar*. Semua bentuk kaligrafi ini sudah menjadi sesuatu yang baku, sehingga penyimpangan dan pencampur-adukan antara kaidah gaya kaligrafi satu dengan yang lainnya dianggap sebagai suatu “kesalahan” karena tidak cocok dengan rumus-rumus yang ditetapkan<sup>7</sup>.

Dinasti Utsmani (dalam banyak literatur menyebutnya Ottoman), yang menisbatkan nama tersebut dari pendirinya, Utsman menjadi daulah yang *superpower*. Palsunya pasca usainya generasi dinasti Umayyah II di Andalusia, muslim dunia merasa amat bergantung perlindungan kepada Abbasiyah. Meskipun hal itu tidak sepenuhnya menjadi pelindung bagi seluruh muslim di dunia, namun paling tidak kehadirannya menjadikan simbol yang memberi *defference effect* terhadap kekuasaan-kekuasaan yang memusuhi Muslim dan Islam.

---

<sup>6</sup> *al-Aqlam al-Sittah* dalam bahasa Indonesia disebut tulisan enam yang dianggap sebagai “tulisan besar” dalam pembahasan sejarah kaligrafi klasik yang dinisbatkan kepada penciptanya yaitu Ibnu Muqlah, serta dilanjutkan oleh perjuangan Ibnu al-Bawwab serta mendominasi dalam puncak keindahannya pada masa Yaqut al-Musta`simi. Karena pada masa kemudian tidak lagi ditemukan adanya perubahan terhadap rumus atau kaidah yang telah disepakati sebelumnya kecuali memasuki periode konsolidasi atau pengukuhan. Lihat pada buku *Seni Kaligrafi Islam*, karya Sirajuddin A. R (1985: 93)

<sup>7</sup> Sirajuddin A. R, *Seni Kaligrafi Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985). 09.

Ketika 1453 M, Sultan Mehmed II atau sultan ketujuh dari kekuasaan Utsmaniyah menaklukkan kota Konstantinopel, lantas fenomena tersebut memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan Islam umumnya dan kesultanan Turki Utsmani khususnya. Demikian hancurnya kekaisaran Byzantium, peradaban umat Muslim serasa kembali menemukan lentera baru dalam membangkitkan rasa kepercayaan dirinya setelah berberapa abad ini kehilangan kekuasaan yang *superpower*. Pasca penaklukan Konstantinopel itulah Utsmani memulai peranannya sebagai bagian dari imperium Islam dan memiliki ruang yang lebih luas dalam segala bidang khususnya untuk melindungi Muslim.<sup>8</sup>

Apabila dilihat kembali dalam proses historisnya jejak pertumbuhan seni pada masa Turki Utsmani cukup mengambil peran penting. Dalam bidang seni rupa misalnya mencakup pada seni lukis nonfigur atau seni dekorasi gambar di buku atau lembar *muraqqa* atau album, gambar figur miniatur Utsmaniyah, kaligrafi Islam, *khat*, penjilidan kertas, dan pamarbelan kertas adalah bagian dari seni buku Utsmaniyah.<sup>9</sup> Sejak masa ini hingga waktu yang paling akhir, sejarah seni Islam dapat digabungkan dengan masa Turki Utsmani. Karena juga berkaitan erat dengan seni kaligrafi Arab, dimana masyarakat daulah Utsmaniyah mengasimilasikan dan melanjutkan estafet perkembangan kaligrafi Arab dengan imajinatif tanpa adanya diskriminasi

---

<sup>8</sup> M. Affan, Kesultanan Utsmani (1300-1517) : Jalan Panjang Menuju Kekhalifahan, dalam *Jurnal Tamaddun*, Vol. 6, No. 2, Juli-Desember 2018, 99.

<sup>9</sup> Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2018) 274.

dari para penguasa. Mereka menjadi termasyhur karena kecintaan mereka terhadap apa yang telah diwariskan oleh para pendahulunya daripada seni kaligrafi Arab. Oleh sebab itu, musuh-musuh utama mereka di Persia memilih menghindar dari pengaguman terhadap tradisi-tradisi kaligrafi mereka.<sup>10</sup>

Nyatanya Sultan Muhammad Al-Fatih telah banyak memamerkan hasil dukungan dan selernya untuk seni di dalam tembok “istana baru”-nya<sup>11</sup>. Tidak hanya masyhur sebagai seorang sultan Utsmaniyah melainkan juga dengan selera estetika dan semua ini melampaui seni visual Renaisans. Diantara sebuah lukisan dan sketsa lain salah satunya merupakan karya dari seniman Italia, yakni Bellini. Bellini pun bukan satu-satunya orang Italia yang menerima perlindungan karena lukisannya yang sangat fenomenal. Sebuah medali dibuat pada tahun 1470-an oleh seniman Italia lainnya Costanzo de Ferrara (w. 1529) yang menampilkan profil Al-Fatih dengan wajah yang tampak lebih gemuk dibanding lukisan Bellini dari beberapa tahun setelahnya. De Ferrara adalah salah satu dari sekian banyak artis seperti itu, lukisannya hanyalah salah satu dari banyak karya yang telah ditugaskan oleh Al-Fatih.<sup>12</sup>

Pada tahun 1479, seorang utusan dari Sultan Mehmed II tiba di senat di Venesia. Menurut sebuah cerita, dia meminta jasa pelukis Gentile Bellini (w.

---

<sup>10</sup> Ibid, , *Seni Kaligrafi Islam*.136

<sup>11</sup> Sekarang disebut Istana Topkapi yang dilakukan proses pembangunannya pada tahun 1460-an. Sebuah kompleks besar yang terdiri dari ruang publik, dan ruang pribadi serta gerbang, halaman, taman, paviliun, aula resepsi, ruang rapat, kantor, asrama, kantor, arsip, perpustakaan, gudang, pabrik koin, gudang senjata dan kompleks kediaman sultan. Semuanya dikelilingi oleh tembok tinggi dan menempati salah satu tempat tertinggi di kota.

<sup>12</sup> Chase F. Robinson, *Islamic Civilization in Thirty Lives The First 1.000 Years*, terj. Fahmi Yamani (Tangerang: PT Pustaka Alvabet, 2018), 304

1507), untuk membuat sebuah lukisan Muhammad Al-Fatih berpose dalam jarak dekat, mengenakan kaftan merah dan mantel bulu, ekspresi wajahnya muram dan dengan alis melengkung. Mengapa pergi ke Vanesia? Karena tidak lain Vanesia merupakan sebuah tempat yang tepat untuk mengajukan permintaan semacam itu, bukan hanya karena perannya sebagai pusat seni Renaisans, melainkan juga karena negara Utsmaniyah ditarik ke dalam sistem negara-negara Eropa bersatu.<sup>13</sup>

Selain dari pengaguman karya lukis dari seniman terkenal zaman Renaisans. Terdapat penyumbang terbesar terhadap kaligrafi Islam pada masa itu yakni Syekh Hamdullah Al-Amasi (w. 1520) yang diduga sebagai tokoh sekaligus “master” kaligrafi termasyhur sepanjang periode Utsmani. Bahkan ia mengajarkan kaligrafi kepada Sultan Utsmani Bayazid II (1481-1520) merupakan salah satu putra Sultan Mehmed II yang nantinya menjadi penerus tampuk kekuasaan. Sultan sangat terkesima dengan karya-karya Syekh Hamdullah yang menghargainya setinggi langit dan membayarnya dengan pujian. Selain itu, bahkan Sultan sudi menjadi orang yang memegang tinta selama Syekh menggoreskan tulisanya dalam sebuah karya. Bahkan pada masa itu merupakan sebuah kiblat atau pusat perkembangan seni Islam. Lebih lanjut lagi, dapat dilihat secara garis besar dalam kutipan ensiklopedia:

*Soon after Sultan Mehmed II (1451-1481) conquered Constantinople in 1453 (see conquest of Constantinople), the city developed into the cultural and artistic center of the Muslim world.*

---

<sup>13</sup> *Ibid*, 292.

*Today Istanbul remains at the forefront of excellence in the art of calligraphy. Sultan Mehmed II is know to have supported the fine arts in general and the art of writing in particular. The calligraphic genius Seyh Hamdullah lived during his reign and a number of books written by him, and still extant today, were donated to the Palace Library by Mehmed`s son Prince Bayezid, the future Sultan Bayezid II (w. 1481-1512).*

Artinya, segera setelah Sultan Mehmed II (1451-1481) menaklukan Konstantinopel pada tahun 1453 (lihat penaklukan Konstantinopel, kota ini berkembang menjadi pusat budaya dan seni dunia Muslim. Saat ini Istanbul tetap menjadi yang terdepan dalam keunggulan seni kaligrafi. Sultan Mehmed II dikenal sangat mendukung seni rupa pada umumnya dan seni tulis pada khususnya. Tokoh kaligrafi yang sangat jenius bernama Syekh Hamdullah, hidup pada masa pemerintahannya dan sejumlah buku yang ditulis olehnya, dan masih ada sampai sekarang, disumbangkan ke Perpustakaan Istana oleh putra Mehmed Pangeran Bayazid, calon Sultan Bayezid II (memerintah pada 1481-1512).<sup>14</sup>

Kelanjutan pertumbuhan kaligrafi di Turki dan tempat-tempat lain berperan penting sebagai kreasi dari sejumlah tulisan “turunan” yang digunakan untuk tujuan-tujuan khusus. Selain itu juga, guna mengejar pembaharuan atau inovasi kaligrafi secara maksimal yang diaplikasikan dalam gaya-gaya ornamental dan rancangan desain untuk kesenangan semata atau sekedar memberi kesan kepada penikmatnya. Setelah mengalami sejarah panjang, kaligrafi di Turki menjadi semakin kaya dengan temuan gaya-gaya baru dengan ciri-ciri yang spesifik serta bagian dari bentuk “turunan” tersebut. Adapun bentuk-bentuk yang terpenting tersebut adalah *Syikasteh*<sup>15</sup>, *Syikasteh Amiz*, *Diwani* dan *Diwani Jali*.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Gabor Agoston & Bruce Masters, *Encyclopedia of The Ottoman Empire*, (United States of America: Facts On File, Inc. 2008) 114.

<sup>15</sup> *Syikasteh* (dalam bahasa Persia berarti berantakan) adalah hasil pertumbuhan asli Persia yang



Utamanya yakni gaya Diwani merupakan tulisan yang tumbuh sejaman dengan Syikasteh, tepatnya pada penghujung Abad ke-XV dari *Ta-liq* Turki. Demikian tidak lepas dari usaha seorang kaligrafer handal Ibrahim Munif yang hidup pada masa pemerintahan Sultan Muhammad II. Adapun corak penulisan kaligrafi tersebut diketahui luas setelah penaklukan Konstantinopel oleh Sultan Muhammad II pada tahun 857 Hijriah<sup>17</sup>. Pada awalnya memang gaya penulisan Diwani digunakan khusus untuk menuliskan semacam keperluan administrasi kantor dewan-dewan Daulat Utsmaniyah seperti surat-menyurat dan semisalnya. Begitu penulisannya yang khas bentuknya yang miring, bersusun-susun, saling tumpang tindih serta saling bersambungan. Komponen tulisan Diwani tidak ditemukan pada gaya khat sebelumnya, tulisan ini memang berbeda dengan tulisan-tulisan lain pada umumnya dan jarang memakai harakat atau baris. Pertumbuhan diwani selanjutnya ialah disempurkan dengan lahirnya kembali kaligrafer handal pada masa Turki Utsmani yakni Syekh Hamdullah al-Amasi.<sup>18</sup>

Penelitian ini menitik-beratkan pada ulasan sejarah seni kaligrafi Arab Turki Utsmani pada masa Sultan Muhammad II yang berkuasa pada tahun

---

berhubungan dekat dengan *Ta'liq*, dan *Nasta'liq*. Oleh karena itu, sering juga disebut dengan Syikasteh *Ta'liq*. Penciptaan Syikasteh dihubungkan-hubungkan dengan Shafi dan Herat. Dan puncak kedudukan paling masyhur dari tulisan ini ditempati oleh Darwisy Abdul Majid Taliqani (w. 1185 H).

<sup>16</sup> Saifullah & Febri Yulika, *Sejarah Perkembangan Seni dan Kesenian dalam Islam* (Padang: Creatif Production, 2013) 97

<sup>17</sup> Ahmad Yasir Amrulloh Dkk, Tipografi Khat Diwani Muhammad Izzat, Musthafa Ghazlan Bik dan Hasyim Muhammad Baghdadi, dalam *Jurnal Hijai: Journal on Arabic and Literature*, Vol. 04, No. 02 2021, 163-179.

<sup>18</sup> Opcit. 143

1451-1481M. Sehingga memperoleh titik singgung antara perkembangan kaligrafi Arab klasik yang telah berkembang sebelum dan selaras dengan perkembangan Islam dengan perkembangan kaligrafi Arab pada Daulah Turki Utsmani dengan bentuk yang unik dan khas. Dari berbagai fenomena yang terjadi dalam kurun waktu yang ditentukan, kiranya penelitian ini mengarah pada beberapa fokus penelitian berikut.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang maka disusun rumusan masalah guna memudahkan dalam meletakkan fokus penelitian sehingga dicapai hasil penelitian yang diharapkan, adapun fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang kemunculan seni kaligrafi Arab pada masa Daulah Turki Utsmani?
2. Bagaimana eksistensi seni kaligrafi Arab daulah Turki Utsmani?
3. Bagaimana kontribusi Sultan Muhammad Al-Fatih dalam perkembangan seni kaligrafi Arab Turki Utsmani(1451-1481M)?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Mendeskripsikan latar belakang kemunculan seni kaligrafi Arab dalam Daulah Turki Utsmani.
2. Mendeskripsikan eksistensi seni kaligrafi Arab Daulah Turki Utsmani.
3. Mendeskripsikan kontribusi Sultan Muhammad Al-Fatih dalam perkembangan seni kaligrafi Arab Turki Utsmani (1451-1481M).

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini tentunya memiliki manfaat yang positif, bagaimana selayaknya kegiatan apapun pada umumnya. Maka penulis membagi dalam dua manfaat penelitian, yang mana sebagai berikut :

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Menambah literatur karya ilmiah tentang sejarah seni rupa islam, khususnya dalam sejarah seni kaligrafi Arab Daulah Turki Utsmani pada masa Sultan Muhammad Al-Fatih tahun 1451-1481 M.
- b. Memberikan dasar pengetahuan kepada peneliti-peneliti selanjutnya untuk dijadikan bahan kajian serta sumber rujukan yang ingin meneliti lebih lanjut tentang sejarah perkembangan kaligrafi Islam.
- c. Menambahkan wawasan dan ilmu pengetahuan bagi pembaca.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Menambah wawasan, pengalaman secara langsung, dan pemahaman yang lebih mendalam terkait sejarah kaligrafi Islam Arab Daulah Turki Utsmani pada masa Sultan Muhammad Al-Fatih tahun 1451-1481
- b. Memberikan sumbangsih dalam khazanah intelektual, terutama atau khususnya di bidang kesejarahan.
- c. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi khalayak pembaca karya ilmiah ini, khususnya dapat dijadikan referensi bagi kalangan akademisi di Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember.

## E. Studi Terdahulu

Adapun studi-studi penelitian terdahulu yang dijadikan barometer terhadap penelitian ini untuk menghindari plagiatisme riset. Sehingga penelitian ini dapat ditemukan perbedaan dengan penelitian-penelitian yang lainnya. Berikut ini peneliti mencoba menghimpun beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai tinjauan pustaka.

No.	Nama dan Judul	Temuan	Persamaan	Perbedaan
1.	Sirojuddin (2016) “Sejarah Kaligrafi Islam”	Pada bab 10 poin f, membahas tentang perkembangan kaligrafi Arab periode Turki Utsmani	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan ialah pada digunakan serta objek materialnya berupa kajian sejarah seni kaligrafi Arab Turki Utsmani	Perbedaan terdapat pada terletak pada aspek batasan spasial dan temporalnya
2	Saifullah (2013) “Sejarah Perkembangan Seni dan Kesenian dalam Islam”	Pada bab VII membahas perkembangan seni pada masa dinasti Turki Utsmani yang menjelaskan tentang seni kaligrafi, seni suara, musik dan tari, seni lukis dan arsitektur	Persamaan dari penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode penelitian yang digunakan serta objek materialnya berupa kajian sejarah seni kaligrafi Arab	Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini terletak pada aspek batasan spasial dan temporalnya
3	Laily Fitriani (2014) “Seni Kaligrafi: Peran dan Kontribusinya Terhadap	Fokus pembahasan dalam penelitian ini ialah menjelaskan tentang seni	Persamaan dari penelitian yang akan dilakukan terletak jenis penelitian yakni penelitian sejarah	Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini terletak pada ruang lingkup

	Peradaban Islam”	kaligrafi Islam dalam konteks sejarah perkembangannya	melalui kualitatif deskriptif	penelitian
4	Zakiyah Isnawati dan Muhammad Ihsan (2019) “Atsarul Qur’an Fii al-Khatti al-Arabi”	Secara umum pembahasan kajian ini yakni pada kajian Al-Qur’an sebagai tonggak awal sejarah peradaban Islam, utamanya pada kajian perkembangan kaligrafi Arab	Persamaan dengan penelitian ini yakni terdapat pada objek materialnya berupa seni kaligrafi Arab	Perbedaannya terletak pada metodologi penelitian
5	Ali Fitriana (2021) “Ibnu Muqlah (w.328 H): Sejarah dan Sumbangsihnya dalam Penulisan Al-Qur’an”	Penelitian ini berfokus pada biografi individu seorang tokoh dikenal sebagai kaligrafer muslim yang cukup berpengaruh hingga saat ini, yakni Ibnu Muqlah (w.328 H)	Persamaan dengan penelitian ini ialah dalam segi metodologi penelitian yang dikemukakan	Perbedaannya terdapat dalam aspek teori yang menjadi pisau analisis, menggunakan teori peranan individu dalam menjabarkan kehidupan tokoh kaligrafer.
6	Alif Nove Anugerah Pratama (2017) “Perkembangan Kaligrafi Arab Pada Masa Pra-Islam”	Fokus penelitian ini pada perkembangan kaligrafi pada masa pra-Islam, berdasarkan jejak arkeologis disebutkan bahwa kaligrafi Arab juga sudah dikenal sebelum datangnya Islam	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada metodologi penelitian dan pengumpulan data berupa metode kepustakaan ( <i>Library Research</i> )	Perbedaannya terletak pada aspek spasial dan temporalnya
7	Mohd Bakhir Hj. Abdullah (2007) “Sumbangan	Hasil penelitian yang dicapai bahwasannya	Persamaan dengan penelitian yang akan	Perbedaannya terdapat pada metode

	Kaligrafi Arab dalam Kesenian Islam: Suatu Kajian Sejarah”	perpaduan antara kaligrafi dan seni adalah sebuah asosiasi yang membawa keindahan kepada peradaban Islam	dilakukan yakni dalam metode pendekatan berupa pendekatan sejarah	penelitiannya, menggunakan metode analisis deskriptif secara kritis dalam menjabarkan kaligrafi Arab sebagai suatu aspek yang menunjang pada kesenian Islam
8	M. Ugur Derman (2007) “The Art of Calligraphy in the Ottoman Empire”	Penelitian ini membahas tentang sejarah seni kaligrafi dinasti Turki Utsmani	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode penelitiannya	Perbedaan terletak pada aspek ruang lingkup penelitian. Lingkup penelitian terdahulu
9	Ahmad Yasir Amrulloh Dkk (2022) “Pemikiran Yusuf Dzamun dalam Metode Pembelajaran Kaligrafi Arab Gaya Diwani”	Fokus penelitian ini ialah untuk mengkaji pemikiran Yusuf Dzannun pada pembelajaran khat Diwani pada karyanya, <i>Kurrasah Qawa'id al-Khat al-Diwani</i>	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada objek material yakni kaligrafi Arab dengan gaya diwani, sebagaimana diketahui bahwasanya awal mula penggunaan <i>Khat Diwani</i> berawal dari masa khilafah Turki Utsmani	Perbedaannya terletak pada metodologi penelitiannya, penelitian terdahulu memaparkan sebuah kajian kaligrafi secara deskriptif analisis
10	Syamsuriadi (2015) “Kaligrafi Dalam Islam	Penelitian ini menyajikan sebuah refleksi	Persamaan dari penelitian yang akan dilakukan	Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh

	Suatu Pengantar”	tentang seni kaligrafi yang merupakan seni menulis indah dalam tradisi Islam. pokok permasalahan yang dikemukakan ialah bagaimana pandangan Islam tentang perkembangan kaligrafi Islam sendiri	terletak pada teknik pengumpulan data serta metode penelitian melalui pendekatan historis	peneliti saat ini terletak pada fokus lingkup penelitiannya, penelitian terdahulu merupakan sebuah refleksi penulis dan termasuk dalam kajian filsafat sehingga tidak memerlukan pembatasan
--	------------------	--	---	---

## F. Kerangka Konseptual

Kajian sejarah seni kaligrafi menitik-beratkan pada perkembangan kaligrafi Arab pada masa Daulah Turki Utsmani. Sejarah kaligrafi Arab termasuk dalam kajian sejarah seni, sebagaimana halnya genre sejarah lainnya, sejarah seni semakin hari semakin banyak ditulis oleh para akademisi. Para penulis sejarah seni tidak hanya pada kalangan yang memiliki latar keilmuan sejarah tetapi terdapat juga mereka yang sama sekali tidak memiliki latar keilmuan sejarah bahkan pada kalangan seniman itu sendiri. Sehingga keberagaman latar belakang para penulis ini melahirkan karya historiografi sejarah seni dalam perspektif yang beragam pula. Sejarah seni juga sebagai kategori historiografi sejarah yang dapat dipahami sebagai hasil rekonstruksi peristiwa masa lampau dalam bentuk kisah sejarah dengan seni



sebagai objek kajiannya<sup>19</sup>. Dalam beberapa kesempatan, Marcia Pointon juga memberikan pendapat dengan bahasa yang tidak jauh berbeda, sejarah seni sebagai suatu disiplin sejarah yang membahas tentang seni dengan artefak-artefak<sup>20</sup>. Lebih lanjut, seni dapat dipahami dalam cakupan empat kategori besar, yakni seni rupa, seni musik, seni gerak dan seni teaterikal. Dengan demikian tersebut secara eksplisit memperlihatkan pula keluasan cakupan objek penelitian yang dapat digunakan dalam merekonstruksi sejarah seni.

Alur penelitian atau kerangka berfikir yang akan dilakukan dalam proses penelitian, penulis perlu memaparkan terlebih dahulu yang menjadi objek material dan objek formal dalam penelitian ini.

## 1. Objek Material

Objek material merupakan sesuatu yang realitasnya ada, baik itu yang tampak secara kasat mata maupun suatu yang tidak terlihat secara langsung. Sesuatu yang nampak oleh mata dapat diteliti dengan pendekatan empiris sedangkan yang metafisik dapat diketahui oleh akal manusia itu sendiri. Dalam disiplin ilmu filsafat, objek material merupakan objek yang diselidiki secara menyeluruh oleh filsafat yaitu “ada” maksudnya sesuatu yang bersifat material konkrit.<sup>21</sup> Seni kaligrafi Arab Turki Utsmani pada tahun 1451-1481 M sebagai objek material

---

<sup>19</sup> Rieza D. Dienaputra, Rekonstruksi Sejarah Seni Dalam Konstruksi Sejarah Visual, dalam *Jurnal Elektronik* <https://media.neliti.com>, 2-3

<sup>20</sup> Marcia Pointon, *History of Art: a Student's Handbook*, (London: Book Now Ltd, 2014) 21

<sup>21</sup> Win Usuluddin Benadien, *Membuka Gerbang Filsafat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 26

dalam kajian ini karena sejarah seni kaligrafi Islam yang berkaitan dengan Turki Utsmani mengembangkan jenis model-model tulisan pribumi mereka. Sehingga kaligrafi Arab Turki Utsmani menjadi *central point* dalam perkembangan kaligrafi selanjutnya.



Gambar 1.1  
Bentuk kaligrafi Arab awal bergaya Kufi  
(Sumber: Serhat Engul, *History of Turkish (Ottoman) Islamic Calligraphy*)<sup>22</sup>



<sup>22</sup> Lihat <https://istanbulclues.com/>, diakses pada 12-06-2022.



*Gambar 1.2*

Kaligrafi Arab Turki Utsmani karya Hafiz Osman Efendi, salah seorang kaligrafer kenamaan pada masa Sultan Beyazid II.

(Sumber: Serhat Engul, *History of Turkish (Ottoman) Islamic Calligraphy*)<sup>23</sup>

## **2. Objek Formal**

Objek formal merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui atau menganalisis objek material. Dengan kata lain objek formal sebagai tumpuan atau cara pandang seseorang terhadap objek material secara filosofis, baik secara ontologis, aksiologis, maupun secara epistemologis.<sup>24</sup>

Telaah objek formal dalam penelitian ini ialah melihat peristiwa munculnya seni kaligrafi Arab Turki Utsmani, bagaimana perkembangannya dari awal penciptaannya sampai pada bentuk yang sistematis, serta kontribusi yang diberikan oleh Sultan Muhammad Al-Fatih terhadap perkembangan seni kaligrafi Arab pada saat itu.

Dasar-dasar pemikiran diatas dipandang cukup untuk dijadikan acuan dalam studi ini sehingga penelitian ini dapat mendeskripsikan dan menganalisis perkembangan seni kaligrafi Arab pada Daulah Turki Utsmani dalam kurun waktu yang ditetapkan. Memang banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan seni kaligrafi ini baik secara kultural maupun struktural, namun segala permasalahan perlu didekati secara historis. Dengan

---

<sup>23</sup> Lihat <https://istanbulclues.com/>, diakses pada 12-06-2022.

<sup>24</sup> *Ibid*, 29

pendekatan sejarah ini, diharapkan dapat dihasilkan sebuah penjelasan (*historical explanation*) yang mampu mengungkap gejala-gejala yang relevan dengan waktu dan tempat berlangsungnya perkembangan seni kaligrafi Arab itu. Kemudian secara historis dapat pula diungkap kausalitas, asal-usul, dan segi-segi prosesus serta kulturalnya. Dalam hal ini, faktor-faktor dominan yang penting dilacak ialah kondisi struktur sosial dan budaya yang mendorong munculnya seni, sosialisasi pengajaran, faktor pencetus, mobilisasi pengikut, dan faktor *counter action* terhadap seni tersebut.<sup>25</sup>

Penelaahan dan penjelasan terhadap kompleksitas gejala sejarah itu pada gilirannya menghendaki konsep-konsep dalam pendekatan ilmu sosial.<sup>26</sup> Dalam konteks penelitian ini tentu saja konsep seni Islam, seperti yang telah dipaparkan diatas, yang pertama-tama diperhatikan. Disamping itu, studi terhadap aktualisasi seni kaligrafi Arab Turki Utsmani perlu digambarkan dengan pendekatan *behavioral*, yakni berkenaan dengan perilaku aktor yang memimpin dan penganut yang dipimpin, interpretasi terhadap situasi zamannya, bentuk-bentuk gayanya, dan peran setelahnya.<sup>27</sup> Menurut Sartono Kartodirdjo bahwa makna dari suatu peristiwa tidak dapat ditangkap tanpa melihatkan tempatnya dalam konteks ekonomis, sosial, politik, dan kulturalnya. Sehubungan dengan itu, tindakan (*action*) seorang tokoh perlu

---

<sup>25</sup> Neil J. Smelser, *Theory of Collective Behaviour*, (London: The MacMillan Company, 1962), 1-23.

<sup>26</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 159.

<sup>27</sup> Robert F. Berkhofer Jr, *A Behavioral Approach to Historical Analysis* (New York: The Free Press, 1971), 67-74.

dianalisis dengan dikembalikan kepada konteks situasional, sosial, politik dan kultural, yang kesemuanya merupakan faktor pendukung tindakan tersebut.<sup>28</sup>

Sementara itu, dalam konteks perkembangan seni kaligrafi yang mutakhir teori yang diusung oleh D. Sirojuddin mengenai perkembangan kaligrafi Arab periode Turki Utsmani juga relevan sebagai pisau analisis nantinya. Menurutnya, sejarah seni Islam Turki Utsmani berkaitan erat dengan kaligrafi, dimana masyarakat Utsmani segera mengasimilasikan dan melanjutkan perkembangannya dengan ketekunan penuh dan imajinasi yang luar biasa tinggi. Mereka menjadi termasyhur karena kecintaan mereka terhadap kaligrafi dan tidak memihak dalam konflik-konflik yang berkelanjutan. Masyarakat Utsmani juga tidak sekedar menerima paling banyak tulisan kaligrafi yang terpakai berikut kemahiran pada bidang tersebut, mereka juga mengembangkan sejenis model-model “tulisan pribumi” asli. Mereka menghargai setinggi-tingginya kaligrafi Arab, hal ini tercermin dalam penulisan sejumlah Al-Qur`an berhias yang subur melimpah menghiasi masjid-masjid, sekolah-sekolah, gedung-gedung pertemuan, dan dalam beribu-ribu manuskrip kaligrafi keduniaan yang seluruhnya masih terdapat di Turki.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), 126.

<sup>29</sup> Sirojuddin, *Op.cit*, 136

## G. Metode Penelitian

Tahapan selanjutnya yakni metode penelitian untuk mengungkapkan fakta sejarah yang terjadi. Hal ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah atau metode historis. Poin-poin penting yang akan menjadi pokok bahasan mengacu pada landasan teoritis sehingga mencapai tahap historiografi yang sistematis dan runut sesuai masanya. Karena bagaimana pun, peranan teori dalam sejarah dapat mengidentifikasi dan mendefinisikan suatu keberadaan suatu peristiwa kolektif. Sehingga dengan fungsi esensial teori dalam kajian tentang fenomena, baik fenomena pada masa lalu maupun masa sekarang menjadi alat untuk melakukan rekonstruksi<sup>30</sup>.

Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan sosial dan seni budaya dengan proses menguji dan menganalisis secara kritis dari peninggalan masa lampau. Dengan metode yang digunakan, penulis berharap mampu menjelaskan peristiwa sejarah perkembangan seni kaligrafi Arab pada Daulah Turki Utsmani yang terjadi pada periode Sultan Muhammad Al-Fatih (1451-1481 M). Serta uraian tentang latar belakang awal munculnya kaligrafer terkenal pada masa itu, dan kontribusi kepemimpinan Sultan Mehmed II sebagai penguasa Utsmaniyah dalam tumbuh kembangnya aspek sosial dalam segi kesenian. Namun untuk mencapai penulisan sejarah, dalam upaya merekonstruksi fenomena masa lampau dari objek yang diteliti, diperlukan metodologi khusus untuk kajian kesejarahan.

---

<sup>30</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 40.



Dalam hal ini metode sejarah dalam melakukan teknik pengumpulan data ada beberapa macam hal, diantaranya:

### **1. Heuristik**

Heruistik merupakan sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah<sup>31</sup>. Pada tahapan ini merupakan proses penjajakan padan pengumpulan sumber-sumber yang akan dipilih dan di teliti. Dalam mencari sumber-sumber tersebut, peneliti mengumpulkan penelitian kepustakaan (*Library Research*) terlebih dahulu dengan merujuk pada sumber-sumber buku, jurnal, arsip, karya-karya seni lainnya. Penulis mencari sumber di perpustakaan UIN Khas Jember, dan Perpustakaan Daerah Jember serta Perpustakaan Daerah Lumajang kemudian penulis menggunakan akses website Google Scholar, Garuda Dikti, Academia.edu, Oxford Academic dan lain sebagainya sebagai sarana mengakses jurnal.

Selain itu penulis juga menggunakan website Archive.org yang banyak memuat dokumen sejarah serta sumber-sumber primer yang terakumulasi selama masa hidup individu atau organisasi. Diantara sumber primer yang penulis gunakan yakni kaligrafi Arab karya Syekh Hamdullah yang terdapat pada koleksi Sakip Sabanci Museum di Istanbul Turki.

---

<sup>31</sup> *Ibid*, 55.



Kemudian website Z-librabry memuat beberapa buku berbahasa Inggris tentang kerajaan Ottoman, serta website IVAA (*Digital Archive Of Indonesian Contemporary Art*) yang banyak memuat tentang data karya seni rupa dari para seniman terkemuka di dunia. Adapula beberapa buku yang penulis beli di toko buku baik online maupun offline, dalam mengakses sumber yang lain penulis juga meminta bantuan kepada dua mahasiswa warga negara Indonesia yang sedang menempuh pendidikan di Sulaimaniyah Turki yakni Wahyudi dan Trisna untuk mengakses buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini di beberapa perpustakaan yang berada di Turki.

## 2. Verifikasi

Verifikasi atau kritik, merupakan langkah kedua adalah kritik sumber. Tujuan dilakukannya kritik adalah menyeleksi “data” menjadi “fakta”, usaha mencari kebenaran, sejarawan diharapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar dan apa yang tidak benar, apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil. Kritik sumber umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber primer. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau akurasi daripada sumber itu. Setidaknya ada dua macam kritik, sebagaimana yang diutarakan oleh Aam Abdillah, yakni kritik ekstern dan intern<sup>32</sup>.

---

<sup>32</sup> Aam Abdillah, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012). 30.

Kritik ekstern meliputi asal usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak. Sumber primer yang penulis gunakan merupakan koleksi dari museum saking sabanci, sebuah museum seni rupa murni swasta yang didedikasikan untuk seni rupa kaligrafi, agama dan dokumen negara serta lukisan era Utsmaniyah yang didirikan pada tahun 2002.

Sebaliknya, kritik intern lebih menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber atau kesaksian. Karya Syekh Hamdullah sebagai sumber primer setelah penulis lakukan verifikasi terhadap karya tersebut, maka bisa dipastikan bahwa kaligrafi tersebut merupakan karya tangan tadi Hamdullah, pasalnya corak yang digunakan dalam karya kaligrafi tersebut berjenis khat Muhaqqaq Raihani dan Diwani yang sering dipakai oleh generasi sebelumnya yakni Yaqt Al-Musta`simi yang hidup pada masa Abbasiyah.

### **3. Interpretasi**

Interpretasi atau tahap penafsiran. Artinya interpretasi merupakan upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau. Selanjutnya makna interpretasi dikaitkan dengan eksplanasi sejarah, yakni lebih menunjuk pada argumentasi-argumentasi yang menjawab atas pertanyaan-pertanyaan kasual, seperti mengapa dan

bagaimana terjadi suatu produksi budaya atau gejala sejarah di masa lampau. Proses interpretasi proses kerja yang melibatkan pelbagai aktivitas mental seperti seleksi, analisis, komparasi serta kombinasi dan bermuara pada sintesis<sup>33</sup>.

Penelitian sejarah yang di dalamnya terdapat eksplanasi kritis dan kedalaman pengetahuan tentang “bagaimana” dan “mengapa”, kejadian atau peristiwa masa lampau itu bisa terjadi. Sehingga nantinya akan didapatkan fakta-fakta sejarah mengenai apa yang melatarbelakangi perkembangan seni kaligrafi Arab pada Daulah Turki Utsmani. Dengan pendekatan sosial dan seni budaya berfungsi untuk mengungkapkan fakta-fakta tentang sejarah perkembangan kaligrafi Arab pada Daulah Turki Utsmani serta bagaimana peranan Sultan Muhammad Al-Fatih atas perkembangan seni tersebut.

#### **4. Historiografi**

Historiografi merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah, setelah melalui fase heuristik, verifikasi atau kritik sumber dan interpretasi. Karena demikian sejarah bukan hanya sebagai fakta belaka, melainkan sejarah adalah sebuah cerita. Penulisan sejarah yang dimaksudkan adalah representasi dari penulis sejarah dalam masanya<sup>34</sup>. Selain definisi historiografi di atas, dapat dikatakan hal ini juga merupakan tahapan akhir

---

<sup>33</sup> Eva Syarifah Wardah, Metode Penelitian Sejarah, dalam *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 12, No. 02, Juli-Desember 2014. 173.

<sup>34</sup>Heryati, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang, 2017), 70.

dari metodologi penelitian sejarah mengenai cara penulisan dan melaporkan hasil penelitian dengan memperhatikan aspek kronologi sejarah, Jadi praktisnya historiografi di sini merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.

Penelitian ini disajikan melalui dua tahapan penelaahan, pertama menelaah dari aspek teknik penulisan, bagaimana tulisan yang telah tersusun masih terdapat kesalahan-kesalahan teknik seperti kesalahan tanda baca yang berpengaruh terhadap kaidah-kaidah penulisan ilmiah atau tidak. Selain itu, menghindari dari penggunaan kalimat-kalimat yang tidak efektif dan tidak berkaitan dengan pokok pembahasan dalam kajian. Kedua, meneliti kembali alur kronologis dari uraian yang dipaparkan. Aspek ini menjadi sangat penting untuk diperhatikan karena demikian merupakan ciri khas dari penelitian sejarah.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penulisan kronik, sehingga menyempitkan ruang dan memanjang dalam waktu. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Frans Rosenthal bahwasannya untuk sebuah kajian diperlukan sebuah unit-unit besar diperlukan dalam penyusunan sejarah untuk menghimpun data-data yang selalu bertambah. Cara ini terdapat pada kaidah-kaidah yang terbukti manfaatnya dalam penetapan suatu dinasti sesuai dengan urutan penguasa dan tahun-tahun kejadian.<sup>35</sup> Memberikan sajian data awal mulai perkemabangan kaligrafi Arab pada

---

<sup>35</sup> Taufik Abdullah Dkk, *Ilmu Sejarah dan Historiografi*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016) , 65

masa Sultan Mehmed II hingga pengaruh setelahnya. Berbeda dengan penulisan sinkronik lebih meluas dalam ruang dan sempit dalam waktu, dengan artian penulisan suatu peristiwa hanya pada intinya saja tanpa menyebutkan bagaimana latar belakang atau awal peristiwa tersebut.

## **H. Sistematika Pembahasan**

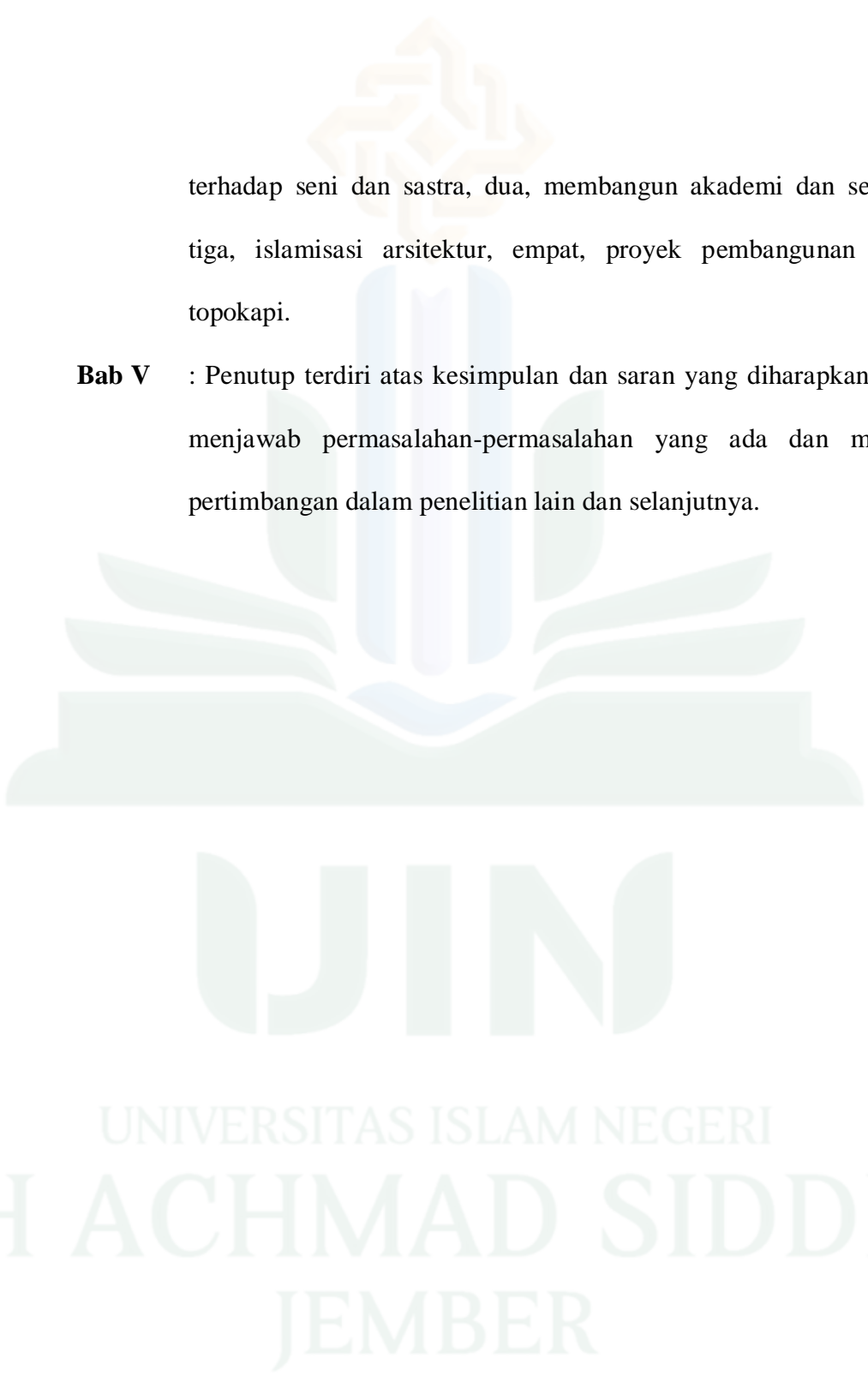
Hasil penelitian ini disusun secara sistematis kedalam lima bab, sebagaimana berikut:

**Bab I : Pendahuluan**, dalam bab ini terdiri atas a) judul penelitian, b) latar belakang masalah. c) fokus penelitian d) tujuan penelitian e) manfaat penelitian, f) studi terdahulu, g) kerangka konseptual, h) metode penelitian, i) sistematika pembahasan.

**Bab II** : Bab ini membahas tentang kaligrafi dan kondisi sosial masyarakat Turki Utsmani pembahasan ini merupakan awal dari uraian yang ada dalam penelitian ini. yang terdiri dari tiga bagian yakni: kehidupan sosial budaya bangsa Turki, pengertian dan asal dan usul kaligrafi, persinggungan bangsa Turki dan kaligrafi Arab

**Bab III** : Bab ini membahas tentang eksistensi seni kaligrafi arab pada daulah Turki Utsmani, yakni: Contoh kaligrafi awal, pembentukan gaya kaligrafi Arab Turki Utsmani, Sumbangan para kaligrafer Turki Utsmani.

**Bab IV** : Bab ini membahas tentang kontribusi Sultan Muhammad Al-Fatih, dalam hal ini penulis membagi empat bagian: satu, perhatian khusus



terhadap seni dan sastra, dua, membangun akademi dan sekolah, tiga, islamisasi arsitektur, empat, proyek pembangunan istana topokapi.

**Bab V** : Penutup terdiri atas kesimpulan dan saran yang diharapkan dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang ada dan menjadi pertimbangan dalam penelitian lain dan selanjutnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## BAB II

### TRADISI BANGSA TURKI DAN KALIGRAFI

#### A. Kehidupan Sosial Budaya Bangsa Turki

Bangsa turki lahir dari rumpun etnis dan bahasa yang pada periode awal zaman prasejarah mencakup bangsa mongol dan Tangut. Hingga ketika sudah memasuki zaman sejarah, mereka sudah memiliki identitas etnis tersendiri yang oleh para pakar antropolog disebut dengan identitas Turan. Wilayah asli bangsa Turki meliputi seluruh daerah yang terbentang di antara sungai Amu Darya dan sungai Syr Darya, atau sebagaimana dikatakan sejarawan Rusia, Bartold, daerah yang akrab dikenal dalam dunia Islam dengan istilah Transoxiana (meliputi Bukhara, Samarkand, Kish, Qarshi, Paykand, Shaghaniyah, Ferghana, Sughd, Osrusana, dan Khujand) adalah kawasan yang sudah berperadaban diantara dua sungai tadi.<sup>36</sup>

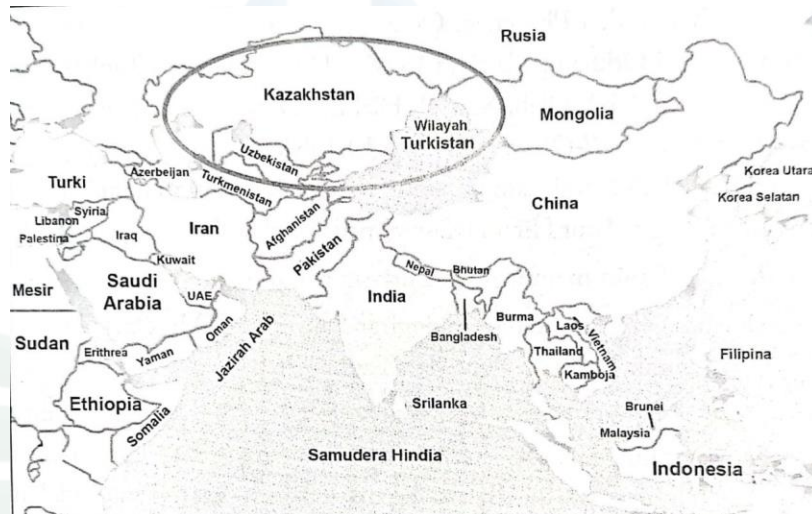
Adapun Ibnu Khaldun mengatakan, “Para pakar genealogi dan banyak ulama tafsir menyebutkan bahwa ada tiga putra Nabi Nuh yang menjadi cikal bakal lahirnya bangsa-bangsa di bumi. Mereka adalah Sem, Ham dan Yefit. Kisah tentang mereka disebutkan di dalam Taurat. Di antara semua putra Nuh, Yefit adalah yang tertua sedangkan Ham putra yang paling ragil. Sedangkan anak yang tengah adalah Sem. Bangsa Turki, China, Saqaliba, (Slavia),

---

<sup>36</sup> Muhammad Khulaif Ats-Tsunayyan, *Qiyamah Urthughrul min Al-Qabilah Ila ad-Daulah*, terj. Masturi Irham & Ahmad Atabik, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021), 12-13.



Yakjuj dan Makjuj lahir dari keturunan Yefit. Adapun bangsa Arab lahir dari keturunan Sem.”<sup>37</sup>



Gambar 2.1  
Peta kabilah Turki

(Sumber: Ats-Tsunayyan, *Qiyamah Urthughrul min Al-Qabilah Ila ad-Daulah*)<sup>38</sup>

Adapun Turkistan yang dimaksud adalah daerah bangsa Turki secara umum. Artinya, Turkistan ialah istilah yang menerangkan seluruh area wilayah yang membentang di antara wilayah kekuasaan Islam dan imperium China. Wilayah ini dahulu pernah disinggahi oleh para penjelajah dari Turki dan Mongol. Kemudian pada abad ke-8 Masehi, negeri Turkistan terbagi menjadi dua, Kerajaan Turkistan Timur dan Kerajaan Turkistan Barat.<sup>39</sup>

Salah satu rujukan penting dalam menelusuri sejarah Turki ialah bukti inskripsi Orkhan. Ukiran yang dipahat dalam batu monumen tersebut

<sup>37</sup> Ibn Khaldun, *Mukaddimah*, terj. Ahmadi Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986),1-7.

<sup>38</sup> Muhammad Khulaif Ats-Tsunayyan, *Op.cit*, 14.

<sup>39</sup> *Ibid*, 13.

mengabadikan kenangan bangsa-bangsa Turki dan baru ditemukan pada pertengahan abad ke-9 Masehi. Ukiran Orkhan ini terbilang sebagai jejak arkeologi tertua Turki yang diciptakan oleh bangsa Turki sendiri untuk pertama kali dalam sejarah mereka. Bangsa Turki sendiri mulai muncul pada abad ke-6 Masehi dan pernah berkuasa dalam waktu yang singkat di wilayah yang membentang antara daerah perbatasan China hingga Iran dan Byzantium.<sup>40</sup>

Al-Jahiz juga menyebutkan dalam kitabnya *Al-Buldan*, bahwa kabilah Turki yang masyhur di kalangan masyarakat Arab adalah Oghuz, Qarghiz, Khazar, Kharluj, dan Phenceng. Oghuz adalah kabilah yang disebutkan dalam inskripsi Orkhan pada awal abad ke-13 Masehi dengan nama Taghazghaz, yang berarti sepuluh kabilah dan mereka ahli membuat bangunan besar. Nama kabilahnya Oghuz dan namanya dalam bahasa Arab adalah *Al-Ghuzz*. Oghuz merupakan kabilah terbesar yang menyatukan seluruh kabilah di bawah satu imperium yang kekuasaannya menghampar diantara daratan China hingga Laut Hitam atau sekarang lebih dikenal dengan sebutan Laut Kaspia pada abad ke-16 Masehi. Ibnu Al-Faqih juga membagi ras Turki menjadi tiga tipologi:

1. Kharluj, yakni mereka yang berada di pinggiran Samarkand. Mereka termasuk golongan bekas budak Turki, Oghuz, dan Taghazghaz.

---

<sup>40</sup> Bartold, *Tarikh At-Turk fi Asiya Al-Wushta*, terj. Ahmad Said Sulaiman, (Al-Haiyah Al-Mashriyah Al-'Ammah li Al-Kitab, 1996), 16.

2. Kimak, yakni mereka golongan para raja. Mereka yang paling menyebar hingga ke pelosok-pelosok daerah dan yang paling kuat di mata seluruh bangsa Turki, Basynak dan Syariyah.
3. Badzakasy, yaitu mereka yang sudah menetap dan tinggal lama di daerah pedesaan.<sup>41</sup>

Bila dibandingkan dengan bangsa-bangsa disekitarnya seperti Mesir, Babilonia, atau China, bangsa Turki bisa dibilang terlambat dalam hal baca-tulis. Konon, sebelum adanya Islamisasi di wilayah Turki dikenal memiliki tabiat-tabiat yang kurang mendukung bagi tumbuhnya tradisi baca tulis. Kebiasaan-kebiasaan tersebut seperti. Pertama, Masyarakat Turki memiliki kultur dengan unsur kesukuan yang sangat menonjol dan fanatik. Meskipun nantinya masa kabilah Turki akan berganti pada lembaran sejarah kekhalifahan Utsmani terhadap peran politik dan sosial mereka, namun untuk hal kesukuan memang sepenuhnya masih melekat. Sebagaimana sejak berdirinya negara, keputusan pemerintahan bagi penduduk Turki pada abad ke-6 M berada dalam kekuasaan satu keluarga. Mereka menerima deklarasi dan menggelar perjanjian tanpa perlu meminta pertimbangan kepada Raja Tertinggi Khagan Baskha Khan yang berdiam di wilayah bagian timur.<sup>42</sup>

Seorang Tukiolog (ahli tentang Turki) Vasily Radlov melihat bahwa masyarakat Badui dalam kondisi-kondisi normal tidak terlalu memikirkan

---

<sup>41</sup> Ats-Tsunayyan, *Op.cit.* 14.

<sup>42</sup> Peter B. Golden, *An Introduction to the History of The Turkic Peoples* (Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1992), 3-4.

kontestasi dengan adanya ikatan politik di antara mereka. Menurut mereka, asal mula perolehan sebuah kekuasaan dalam lingkungan klan (suku) adalah sejauh mana mampu memberikan keamanan bagi anggota-anggotanya. Dengan kata lain, sekelompok individu akan tampil menjadi pemimpin berkat kekuatan yang mereka miliki.

Kedua, Masyarakat Turki zaman dulu hidup secara nomaden atau berpindah-pindah dari satu kawasan ke kawasan lainnya dengan tujuan seperti mencari lahan subur, atau menjauhi kemungkinan diserang oleh musuh dan cenderung mempertahankan kekuasaannya. Kebiasaan nomaden seperti ini kemungkinan membuat mereka tidak memiliki kesempatan untuk membangun kebudayaan yang mapan, seperti budaya membaca dan menulis (intelektualitas). Sebagai suku nomaden sering kali berpapasan dengan suku yang berbeda asalnya, lantas menciptakan politiknya sendiri dengan membentuk kultur pemerintahan yang kuat, karena dalam hal ini selalu memerlukan sebuah etnogenesis. Sehingga sering kali muncul sebagai respon terhadap kekuatan di luar masyarakat nomaden.<sup>43</sup>

Merupakan suatu sistem sosial yang tugasnya mengelola sumber pendapatan masyarakat berdasarkan landasan kekuasaan yang diamanatkan kepada penguasa dan merealisasikan kepentingan umum melalui kebijakan-kebijakan. Karena suatu masalah dalam etnisitas sebagai sebuah konsep kultural adalah bahwa pertanyaan tentang kekuasaan dan rasisme yang dapat

---

<sup>43</sup> *Ibid*, 6-7.

dikesampingkan. Etnisitas dapat digunakan, sebagaimana beberapa diskusi tentang multikulturalisme untuk menyatakan bahwa suatu formasi sosial beroperasi pada kelompok yang setara dan plural ketimbang pada kelompok rasial yang hierarkis.<sup>44</sup> Seperti halnya yang diterapkan oleh Amerika Serikat dan Turki, atau lewat norma-norma adat dan budaya yang tidak tertulis seperti di Britania Raya. Norma adat ini adalah sejenis sistem hukum kuno tak tertulis yang berpijak pada kebiasaan, adat istiadat, keputusan, kesepakatan, dan tradisi perundang-undangan.

Adat istiadat merupakan sekumpulan norma yang mengatur model kehidupan dan sistem relasi dalam sebuah komunitas sosial. Tentunya norma tersebut bertujuan untuk mewujudkan perdamaian sosial dengan cara menciptakan stabilitas umum di tengah-tengah masyarakat. Tujuan utama dari hukum adat istiadat adalah memperkuat keamanan, kedamaian dan kestabilan dalam kehidupan bermasyarakat. Seorang sarjana antropologi B. Malinowski juga menyatakan bahwasannya semua aktifitas kebudayaan itu berfungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia, yaitu menunaikan dan menerima kewajiban berdasarkan prinsip yang disebut *Principle of Reciprocity*. Aktivitas inilah yang oleh Malinowski disebut hukum, yang berperan menjaga ketertiban di dalam masyarakat.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Chris Barker, *Cultural Studies: Theory and Practice*, terj. Nurhadi, (Bantul: Kreasi Wacana, 2011), 206.

<sup>45</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: PT. Gramedia, 1977), 28.

Begitu sistem politik bangsa Turki berwujud pada adat istiadat dan tradisi yang berlandaskan sistem militer. Ia terdiri dari majelis kabilah yang diduduki oleh sepuluh, kepala kabilah dan putra-putra mereka dan dari para panglima perang dan sebagian prajurit. Kepala kabilah dan panglima perang dipilih lewat pemilihan terbuka. Bahkan keputusan untuk mencetuskan perang pun juga harus melewati jajak pendapat. Secara bersama-sama, mereka juga memutuskan metode-metode perdagangan yang akan digunakan serta orang yang bertugas melakukan pertukaran dagang lewat jalur pemilihan. Semua anggota kabilah harus menghormati keputusan ketua, siapapun yang tidak tunduk dan melakukan persekongkolan dan konspirasi, maka akan dijatuhi hukuman mati.<sup>46</sup>

Individu-individu yang lahir dalam suatu budaya tertentu dan hal ini cenderung membentuk cara pandang mereka terhadap dunia. Lebih lanjut budaya-budaya yang bersangkutan berubah seiring bergulirnya sejarah dan ketika para anggota kelompok sosial secara aktif menciptakan budaya dan memperbaharunya.<sup>47</sup> Karena istilah budaya (*culture*) didefinisikan sebagai keseluruhan cara hidup (*way of life*) dalam suatu masyarakat tertentu. Namun demikian memang konsep budaya harus diakui sebagai suatu konsep yang rumit. Dalam bukunya *Keywords*, Raymond Williams, merupakan seorang teoris budaya termuka, menyatakan bahwa “*Culture is one the two or three*

---

<sup>46</sup> Ats-Tsunayyan, *Op.cit.* 28.

<sup>47</sup> Aniek Rahmaniah, *Budaya dan Identitas*, (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), 37.

*complicated words in the English language*”, kurang lebih artinya: budaya adalah salah satu dari dua atau tiga kata rumit dalam bahasa Inggris.<sup>48</sup>

Keseluruhan kebudayaan Turki merupakan campuran dari beraneka ragam elemen yang berbeda-beda. Dari orang Persia, yang telah berhubungan dengan bangsa Turki bahkan sebelum mereka bermigrasi ke Asia Barat, lahir corak-corak yang artistik, pola-pola yang indah, serta ide-ide politik yang mengangkat keagungan raja. Warisan-warisan kebudayaan Asia tengah yang nomaden, bisa disebutkan di antaranya kebiasaan mereka untuk berperang dan menaklukan, serta kecenderungan untuk berasimilasi dengan lentur.<sup>49</sup>

## **B. Pengertian dan Asal Usul Kaligrafi**

Jika mendengar istilah kaligrafi, maka jelas akan terlintas dalam benak ialah sebetuk tulisan Arab yang ditulis dengan gaya yang sedemikian rupa, sehingga tulisan tersebut memiliki keindahan yang bernilai seni dan elok dipandang oleh mata. Namun memang nampaknya aspek ke-arab-an memang cukup dominan sebagai penyebutan seni kaligrafi, sehingga mengubah pandangan khalayak luas bahwa yang disebut kaligrafi adalah segala sesuatu yang memiliki sangkut-paut dengan huruf Arab. Padahal secara luas kaligrafi memiliki pengertian yang bersifat umum, bisa Arab, China, Ibrani dan lain sebagainya. Timbulnya salah persepsi tersebut dimungkinkan karena

---

<sup>48</sup> *Ibdi*, 1.

<sup>49</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, terj.Cecep Lukman Yasin & Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta: Zaman, 2018), 912



perkembangan kaligrafi Arab yang mendapat posisi yang sangat baik dalam perjalanan peradaban Islam.

Istilah kaligrafi dalam Ensiklopedia Britannica adalah menulis dalam arti seni.<sup>50</sup> Lebih luas lagi kata kaligrafi (berasal dari bahasa Inggris yang disederhanakan, *calligraphy*) yang diambil dari bahasa Latin, yaitu *kallos* yang berarti indah dan *graph* yang berarti tulisan atau aksara. Sehingga dapat ditarik kesimpulan pada kata kaligrafi adalah kepandaian menulis indah atau tulisan elok. Sehubungan dengan itu, kata *khatulistiwa* diambil dari kata berbahasa Arab, yaitu *khath al-istiwa* yang artinya garis yang melintang elok membelah bumi menjadi dua bagian indah. Dalam bahasa Arab kaligrafi disebut dengan *khat* yang berarti garis atau tulisan indah, dengan definisi lengkap yang dikemukakan oleh Syekh Syamsuddin Al-Akfani dalam kitabnya *Irsyad al-Qashid*, khat (kaligrafi) adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya, dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun. Atau apapun yang ditulis di atas garis, bagaimana cara menulisnya, menentukan mana yang tidak perlu ditulis, mengubah ejaan yang perlu digubah, dan menentukan cara bagaimana untuk menggubahnya.<sup>51</sup>

Dalam satu kesempatan D. Sirojuddin mendeskripsikan kaligrafi dengan kegiatan menulis dan menyempurnakan huruf dari *alif* sampai *ya`*

---

<sup>50</sup>The New Encyclopedia Britannica, (Chicago: Encyclopedia Britannica Inc, 1973, Vol. 3), 645.

<sup>51</sup> D. Sirojuddin A. R, *Seni Kaligrafi Islam*, (Jakarta: Amzah, 2016), 1-2.

dengan menggunakan pena. Karenanya huruf atau aksara menjadi objek artistik dan asketik di dalam mengapresiasi gagasan, inspirasi serta kepekaan seninya. Pasalnya kaligrafi tidak akan pernah lepas dengan ruh semangat Islam, sebagai bentuk ekspresi rasa jiwa seorang muslim. Kaligrafi dilandaskan dengan keindahan ayat-ayat Al-Qur`an yang memberikan konstruksi yang jelas akan tulisan dan pena sebagai suatu yang harus dipelajari manusia seperti apa yang dimanifestasikan oleh Al-Qur`an dalam Q.S, Al-`Alaq (96: 3-4), “*Bacalah, dan Tuhanmulah Yang paling Mulia. Yang mengajarkan manusia dengan perantara kalam*”, sementara dalam Q.S, Al-Qalam (68: 1) dimulai dengan “*Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis*”. Saat interpretasi Al-Qur`an ini berpadu dengan Sabda Nabi, “*Sesungguhnya Allah indah dan menyukai keindahan*”, maka menjadi jelas dari mana para *khattat* memperoleh inspirasi dan motivasi dalam berkarya. Al-Qur`an adalah sumber dari segala kajian kaligrafi, bahkan lebih menarik lagi, setiap orang Islam harus belajar kaligrafi karena harus membaca Al-Qur`an.<sup>52</sup>

Namun ada sedikit perbedaan antara pendapat para ahli dalam penyebutan kaligrafi Arab. Sebagian ahli berpendapat dalam penyebutan dengan kaligrafi Arab, sebagaimana yang dikemukakan oleh C.Israr, Jurji Zaidan, Ensiklopedia Britannica dan Al Mause`ah Al-`Arabiyah Al-Muyassarah. Ada pula yang menyebutkan dengan kaligrafi Islam, sebagai

---

<sup>52</sup> D. Sirojuddin, “Menyentuh Hati Para Pelukis”, dalam buku *Dari Tulis ke Lukis: Pameran Kaligrafi Islam*. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an BaLitbang, 2011), 13.

contoh D. Sirojuddin, Syed Mustafizur Rahman dan Sheila S. Blair, masing-masing menyebut dengan kata kaligrafi Islam atau Islamic Calligraphy. Sehingga kedua istilah ini sejalan dengan perkembangan kaligrafi yang sama-sama diterima dan diakui oleh masyarakat.<sup>53</sup> Hematnya, penulis lebih menggunakan istilah kaligrafi Arab dibanding dengan kaligrafi Islam karena dirasa lebih pas dengan konteks pembahasan perkembangan kaligrafi Arab dalam tulisan ini.

Beragam pendapat para sejarawan mengemukakan tentang siapa yang mula-mula menciptakan kaligrafi Arab, menurut Ali Romdhani secara garis besar ada tiga golongan yang dikategorisasikan sebagai teori asal usul kaligrafi Arab. *Pertama*, teori yang beranggapan bahwasannya kaligrafi Arab diciptakan oleh Nabi Adam sebagai pengetahuan yang datang dari Allah sendiri melalui wahyu. *Kedua*, teori yang disandarkan pada riwayat hadist, salah satunya yang riwayat yang diturunkan Hisyam al-Kalabi yang menceritakan bahwa peletak tulisan Arab adalah Kaum Adnan bin Ad, merupakan salah satu suku Arab al-`Aribah. *Ketiga*, teori yang dibangun berdasarkan data-data arkeologis. Nasiruddin al-Asad misalnya mendasarkan pendapatnya pada benda-benda purbakala dan inskripsi-inskripsi Arab pra-

---

<sup>53</sup> Humam Abubakar, Sekilas Tentang Asal-Usul Huruf Arab dan Seni Kaligrafi di Indonesia, dalam *Jurnal Humaniora*, No. 02, 1991, 62-63.

Islam yang ia teliti. Menurut Nasir, kabilah Arab telah memiliki budaya tulis menulis kurang lebih dalam kurun tiga abad sebelum Islam datang.<sup>54</sup>

Dengan melakukan penelitian atas artefak yang berusia seribu tahun lebih sebelum Masehi, para ahli di wilayah Arab Selatan, antara lain Klaser, Necker, dan Hommel menyimpulkan bahwa Qutbania, Hadramaut, Saba, Himyar, Ausan, Zu Reidan dan Yaman merupakan pemerintahan-pemerintahan Arab yang berkuasa di selatan Jazirah Arab yang merupakan masyarakat asli dan kaligrafi yang mereka gunakan adalah Musnad.<sup>55</sup> Kaum orientalis menulis tentang ditemukannya jenis-jenis tulisan dengan *fann*<sup>56</sup> Musnad berikut cabang-cabangnya di bukit Hijaz, *Madain Al-Hajar* (kota batu). Demikian juga di Irak, seperti di pedusunan Syria, Kuwait, dan Ihsa yang merupakan cabang-cabang Lihyani, Tsamudi, dan Shafawi yang menurunkan khat Nabati mutakhir ditemukan di bukit Jazirah Busra dan Luja.<sup>57</sup>

Teori tersebut juga dikuatkan dengan pendapat sejarawan sekaligus sosiolog muslim terbesar, Ibn Khaldun. Menurutnya, masyarakat Hijaz telah lama menganal tradisi literasi Arab dari Hirah, dan orang-orang Hirah mengerti tradisi membaca dan menulis dari dinasti Tubba` dan Himyar. Oleh

---

<sup>54</sup> Ali Romdhoni, Al-Qur`an dan Literasi Arab: Kajian tentang Pengaruh Al-Qur`an terhadap Perkembangan Literasi Arab (*Tesis*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2009), 98-102.

<sup>55</sup> Atas dasar itu, dapat disimpulkan bahwa *fann* Musnad adalah kaligrafi tertua yang pernah diketahui di Semenanjung Arab yang mula-mula dari sekian banyak jenis kaligrafi yang dipakai oleh masyarakat Humeir (Himyar) dan raja-raja Ad, lihat D. Sirojuddin A. R, *Seni Kaligrafi Islam*, (Jakarta: Amzah, 2016), 25-27.

<sup>56</sup> *Fann* dalam bahasa Arab yang artinya seni atau gaya

<sup>57</sup> D. Sirojuddin A. R, *Seni Kaligrafi Islam*, 26.

sebab itu, penggunaan kata *al-khat al-arabi* atau tulisan Arab lebih masyhur dikenal dengan *al-khat al-himyari*. Tulisan ini mencapai puncak keindahannya pada masa kejayaan Tubba` (para penguasa Yaman pra Islam). Selanjutnya, menurut Ibn Khaldun faktor kesejahteraan ekonomi dan tingginya peradaban pada wilayah itu mendukung akan majunya tradisi literasi di Tubba`. Karena menurut Ibn Khaldun, pertumbuhan tradisi literasi di sebuah wilayah sangat ditentukan dengan keragaman budaya dan tingkat ketersediaan lapangan pekerjaan.<sup>58</sup>

Pada akhirnya, pemakaian tulisan Musnad itu pun berkembang terus dan mengikuti perkembangan zaman. Suku-suku yang menggunakannya menyebar ke pelbagai daerah sehingga membawa khat Musnad pada model-model baru yang disesuaikan dengan kebutuhan para pemakainya dan tidak lagi berbentuk sebagaimana aslinya.

---

<sup>58</sup> Ibn Khaldun, *Mukaddimah*, terj. Ahmadi Toha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), 417.

Naskhi Biasa	Hieri dan Anbari	Kindi dan Nabati	Musnad dan Arami	Feniqi	Mesir
ا	𐤀	𐤀	𐤀	𐤀	𐤀
ب	𐤁	𐤁	𐤁	𐤁	𐤁
ج	𐤂	𐤂	𐤂	𐤂	𐤂
د	𐤃	𐤃	𐤃	𐤃	𐤃
و	𐤄	𐤄	𐤄	𐤄	𐤄
ح	𐤅	𐤅	𐤅	𐤅	𐤅
ه	𐤆	𐤆	𐤆	𐤆	𐤆
ز	𐤇	𐤇	𐤇	𐤇	𐤇
ط	𐤈	𐤈	𐤈	𐤈	𐤈
ي	𐤉	𐤉	𐤉	𐤉	𐤉
ك	𐤊	𐤊	𐤊	𐤊	𐤊
ل	𐤋	𐤋	𐤋	𐤋	𐤋
م	𐤌	𐤌	𐤌	𐤌	𐤌
ن	𐤍	𐤍	𐤍	𐤍	𐤍
س	𐤎	𐤎	𐤎	𐤎	𐤎
ع	𐤏	𐤏	𐤏	𐤏	𐤏
ف	𐤐	𐤐	𐤐	𐤐	𐤐
ص	𐤑	𐤑	𐤑	𐤑	𐤑
ق	𐤒	𐤒	𐤒	𐤒	𐤒
ر	𐤓	𐤓	𐤓	𐤓	𐤓
ش	𐤔	𐤔	𐤔	𐤔	𐤔
ت	𐤕	𐤕	𐤕	𐤕	𐤕

Gambar 2.2

Pertumbuhan bermacam-macam khat menurut pendapat ahli Arab (Sumber: Sirojuddin, *Seni Kaligrafi Islam*)<sup>59</sup>



Gambar 2.3

Peta perpindahan kaligrafi Arab (Sumber: Sirojuddin, *Seni Kaligrafi Islam*)<sup>60</sup>

<sup>59</sup> Sirojuddin, *Seni Kaligrafi Islam, Op.cit.*

Pada penelusuran data arkeologis mutakhir, karakter bahasa Arab berasal dari khat Nabthi yang berkembang di sekitar jazirah Arab bagian Utara, Hirah, Anbar dan sekitarnya. Nabataen (*al-Nabti*)<sup>61</sup> adalah salah satu suku dari Syam yang berkomunikasi dengan bahasa Aramaik. Bahasa Aramaik pada saat itu memang menjadi primadona yang dipergunakan oleh khalayak di sekitar Irak. Bahasa ini bersumber dari bahasa *Finiqiayh* (fonicia) salah satu bangsa Syam Kuno. Memang pendapat `Azami lebih mengarah pada fakta sejarah, pasalnya temuan beberapa inskripsi Arab dari Abad ke-6 Masehi yang menyerupai tulisan Arab (*palaeography*) yang dilakukan pada abad pertama hijrah/abad ke-7 Masehi. Setidaknya terdapat bukti-bukti arkeologis yang disertakan `Azami untuk menunjang pendapatnya, diantaranya sebagai berikut:

1. Inskripsi tiga bahasa sebelum Islam dalam bahasa Arab, Yunani, dan Syiak yang ditemukan di Zabad, Suriah Utara, bertanggalan 512 M.



Gambar 2.4

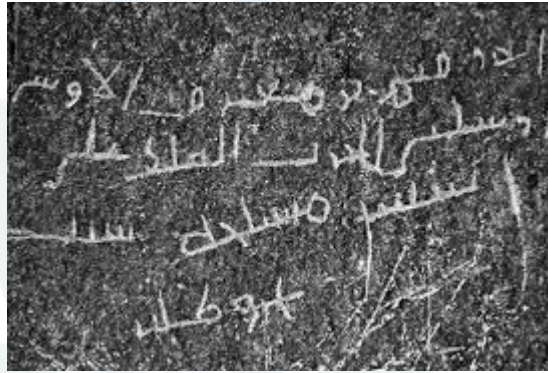
Sebuah inskirpsi tiga bahasa sebelum Islam di Zabad, 512 M (Sumber: <https://id.quora.com/>, diakses pada 31-05-2022)

<sup>60</sup> Sirojuddin, *Seni Kaligrafi Islam, Op.cit.*

<sup>61</sup> Menurut Jawad `Ali, Nabataen adalah suku Arab yang lebih dekat dengan suku Quraiys dan Hijazi dari pada Arab bagian selatan. Kedua suku ini memiliki Tuhan yang sama dan skirp mereka memiliki kesamaan dengan skrip yang digunakan para penulis-penulis al-Qur`an (Suriah dan Nabatean budayanya berbeda, dan orang-orang Nabatean tidak tinggal di Suriah melainkan sekarang yang dikenal Jordan) . Menurut ahli sejarah, Nabataen atau Nebat adalah Nebajoth, anak tertua dari Ismail. Lihat Al-`Azami, *Sejarah Teks Al-`Qur`an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 135.



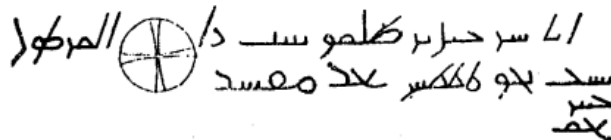
- Inskripsi bahasa Arab lainnya sebelum Islam di Jabal Asis, 150 km ke tenggara Damaskus. Ini bertepatan dengan kira-kira tahun 528 M.



Gambar 2.5

Sebuah inskripsi tiga bahasa sebelum Islam di Jabal Asis, 528 M (Sumber: <https://amp.kaskus.co.id/>, diakses pada 31-05-2022)

- Harran, sebuah inskripsi bahasa Arab sebelum Islam, kira-kira tahun 568 M.



Gambar 2.6

Sebuah inskripsi Arab sebelum Islam di Harran, kira-kira tahun 568 M (Sumber: Al-A`zami, *The History of The Qur`anic Text From Revelation to Compilation*)<sup>62</sup>

- Inskripsi Islam di atas Jabal Sala`, Madinah. Kemungkinan besar tertulis dalam ukiran pada waktu perang Khandaq, kira-kira tahun 5 Hijriah/626 Masehi.<sup>63</sup>

<sup>62</sup> Al-A`zami, *Op.cit*,

<sup>63</sup> Al-A`zami, *The History of The Qur`anic Text From Revelation to Compilation*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 136-138.



Gambar 2.7

Sebuah inskirpsi Islam kuno di atas Jabal Sala`, kira-kira tahun 5 Hijriah  
(Sumber: Al-`Azami, *The History of The Qur`anic Text From Revelation to Compilation*)

5. Surat Nabi Muhammad kepada al-Mundhir bin Sawa,<sup>64</sup> Gubernur al-Ahsa`, kira-kira tahun 8-9 Hijriah

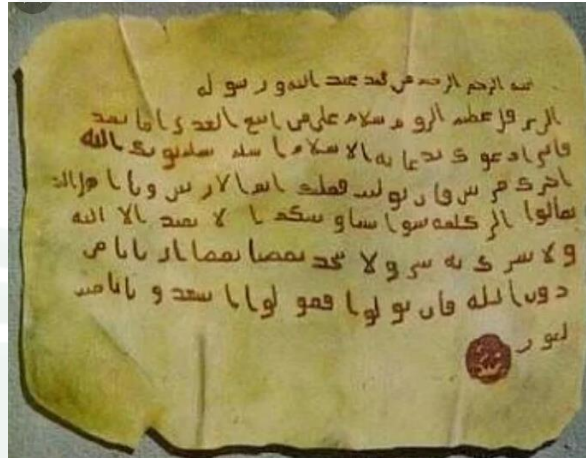


<sup>64</sup> Koleksi Topkapi Sarayi, barang no. 21/397. Hamidullah dalam bukunya *Six Originaux des Letters Diplomatiques du Prophete de L`Islam* hlm. 11, menyatakan menerima keaslian surat ini dan juga surat yang dikirim oleh Hiraql yang bersama dengan surat-surat lain yang disahkan autentik oleh Hamidullah, sebagai seorang ahli sejarah. Di pihak lain Gruendler juga menyatakan “Keaslian surat-surat ini diragukan, karena surat-surat ini tidak memaparkan skrip yang sama. Lihat Al-`Azami, *Sejarah Teks Al-`Qur`an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 137.

Gambar 2.8

Sebuah Surat Nabi Muhammad kepada al-Mundhir bin Sawa, Gubernur al-Ahsa', kira-kira tahun 8-9 Hijriah (Sumber: Fauziah Ramdani, Komunikasi Dakwah Rasulullah: Telaah Surat-Surat Rasulullah, dalam *Jurnal Nukhbatul 'Ulum*)

6. Surat Nabi Muhammad untuk Hiraql (Raja Heraclius), Raja Byzantium.



Gambar 2.9

Sebuah Surat Nabi Muhammad kepada Raja Byzantium, (Sumber: <https://www.republika.co.id/> diakses pada 31-05-2022)

Sedangkan Sheila S. Blair menyatakan dalam bukunya yang berjudul *Islamic Calligraphy*, dalam buku tersebut Sheila menjelaskan gagasan tentang seni *khath* Arab diketahui muncul pada jejak seorang penyair di Jazirah Arab pra-Islam, yaitu Imru' Al-Qais dan Labid yang menggunakan kata *khat* untuk merujuk pada jejak pasir yang ditinggalkan oleh seorang yang melakukan perkemahan dan syair-syair yang digantungkan pada dinding Ka'bah, kemudian syair-syair tersebut dikoleksi dan dikenal sebagai *Mu'allaqat*. Dan ummat muslim abad pertengahan menyadari tentang hal itu merupakan sebuah awal daripada para penulis *khath* yang ditugaskan untuk menulis naskah

indah dari syair-syair pra-Islam. Lahirnya kaligrafer terkenal seperti Ibn Al-Bawwab dan Ibn Faris, yang merupakan seorang leksikografer (seorang yang ditugaskan menulis, melakukan komplikasi dan mengedit kamus) pada abad pertengahan yang paling banyak menghasilkan studi mendalam tentang linguistik juga mendefinisikan khat sebagai jejak benda arkeologis yang dapat diperluas dalam berbagai macam gaya dan bentuk, pada masa ini sering kali dipandang sebagai masa kebangkitan tradisi.<sup>65</sup>

### C. Persinggungan Bangsa Turki dan Kaligrafi Arab

Memang bangsa Byzantium, kebanyakan melalui bangsa Seljuk dari Romawi, mewariskan berbagai lembaga militer dan pemerintahan. Tetapi di atas itu semua, bangsa Arab merupakan guru bagi bangsa Turki, sebagaimana dulu bangsa Yunani menjadi guru bagi bangsa Romawi. Dari bangsa Arab-lah orang Turki mendapatkan pengetahuan mereka, agama mereka disertai dengan prinsip sosial ekonomi dan hukum sucinya seperti penulisan alfabet yang tetap digunakan sampai 1928. Sementara itu, kawasan Asia Tengah hanya melahirkan sedikit karya sastra, yang untuk penulisannya menggunakan naskah-naskah Suriah.<sup>66</sup>

Dengan demikian karakter yang berciri Arab dan Islam memang diadopsi ribuan sebagai istilah keagamaan, ilmu pengetahuan, hukum, dan sastra yang dipinjam dari bahasa Arab dan bahasa Persia, serta banyak

---

<sup>65</sup> Sheila S. Blair, *Islamic Calligraphy*, (Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd, 2006). 27

<sup>66</sup> Philip K. Hitti, *Op.cit*, 913

diantaranya istilah tersebut digunakan di Turki walaupun baru-baru ini ada gerakan nasionalisasi bahasa dalam tubuh Turki. Sehingga tidak menutup kemungkinan tulisan Arab dan kaligrafinya pun ikut mengalami asimilasi sehubungan dengan masuknya Islam pada dunia mereka.

Persentuhan dengan dunia Islam terjadi pada tahun 22 H/642 M, ketika itu tentara Islam bergerak ke wilayah Bab untuk menaklukkannya. Wilayah tersebut merupakan wilayah dimana orang-orang Turki tinggal. Disanalah komandan pasukan Islam Abdurrahman bin Rabi'ah bertemu dengan raja Turki yang bernama Syahr Baraz. Dia meminta kepada Abdurrahman untuk damai dan dia menyatakan kesiapannya untuk bersama-sama tentara Islam memerangi Armenia. Kemudian Abdurrahman mengirimnya pada komandan Suraqah bin Amr. Syahr Baraz telah berusaha sendiri untuk menemui langsung Suraqah dan dia menerimanya dengan baik. Suraqah kemudian menulis surat pada Khalifah Umar bin al-Khattab untuk memberitahukan tentang masalah ini. Khalifah pun menyetujuinya, maka terjadilah perdamaian itu. Sehingga tidak satu pertempuran pun terjadi antara kaum muslim dan orang-orang Turki.<sup>67</sup>

Tentara Islam dan termasuk juga di dalamnya adalah orang-orang Turki, mereka kemudian bersama-sama berangkat ke Armenia untuk membuka negeri itu dan menyebarkan Islam disana. Mereka terus maju

---

<sup>67</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, terj. Samson Rahman, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), 13.

menuju wilayah timur laut Persia, hingga akhirnya dakwah Islam menyebar disana setelah jatuhnya pemerintahan Persia tersebut. Persia merupakan kekuatan yang menjadi penghambat tersiarnya Islam di negeri itu. Dengan lenyapnya rintangan ini dan dengan keberhasilan tentara Islam membuka wilayah-wilayah baru, maka terbukalah ruang gerak bagi penduduk negeri itu termasuk juga masyarakat Turki. Dengan demikianlah maka terjadi sebuah interaksi sosial dengan ummat Islam dan orang-orang Turki itu pun memeluk Islam dan bergabung dalam barisan mujahidin untuk menyebarkan agama Islam.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup> *Ibid*,



### BAB III

#### EKSISTENSI SENI KALIGRAFI ARAB PADA DAULAH TURKI UTHMANI

##### A. Corak Kaligrafi Awal

Pada masa pertumbuhan awal, apa pun kerap lahir dalam wujud yang tidak teratur. Demikian pula dengan kehadiran jenis khat Kufi atau bisa juga disebut dengan khat Muzawwa (kubisme). Khat Kufi berasal dari tulisan Arab yang pernah berjaya di wilayah Hirah, Raha dan Nasibain, bahkan sebelum Kufah lahir. Kelahiran kota Kufah sebagai pusat agama dan politik Islam telah membawa khat tersebut pada penyempurnaan bentuk anatomi dan keindahannya, lebih-lebih dipakai untuk menyalin mushaf-mushaf Al-Qur`an karena dipandang begitu agung dan elok. Kelahiran kota Kufah secara otomatis mengubah status nama khat Hierri (dari kata Hirah) menjadi Kufi. *Fann Hierri* atau Kufi inilah sering disebut dengan Jazm.<sup>69</sup>

Kufah sendiri dianggap sebagai ahli waris kebudayaan Hirah. Selain itu, Kuffah yang menjadi pusat agama dan politik mengundang umat islam berduyun-duyun mendatanginya.<sup>70</sup> Inilah yang membuat tulisan Kuffi menyebar dengan cepat dan memang telah diakui sejarah sebagai tulisan yang pernah berperan dalam menyalin teks-teks keagamaan. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika Kuffah menjadi pemimpin utama yang membawa reformasi ( pembaruan) terhadap tulisan Mekkah dan Madinah yang masih

---

<sup>69</sup> Sirojuddin, *Op.cit.* 43.

<sup>70</sup> Din Muhammad Zakariya, *Sejarah Peradaban Islam Prakenabian hingga Islam di Indonesia*, (Malang:CV. Intrans Publishing, 2018), 18.



terlihat kaku. Jika ditelisik lebih jauh, khat Jazm adalah belahan atau potongan (*majzum*) dari *fann* Musnad. Sehubungan dari itu, Jazm dalam *Al-Qamus Al-Muhith*<sup>71</sup> disebutkan, “*Al-Jazm fii al-khathth taswiyah al-huruf* (jazm dalam tulisan berarti persamaan huruf)” kemiripan yang menonjol terdapat pada 14 huruf dari keseluruhan abjad Musnad dengan huruf-huruf Kufi.

Ciri-ciri pokok tulisan Kufi sangat jelas, itu berukuran seimbang yang spesifik dengan sifat bersudut-sudut atau persegi mencolok. Selain itu, tulisan Kufi memiliki sapuan-sapuan garis vertikal pendek dan garis-garis horizontal yang memanjang dalam ukuran yang sama lebar sehingga tulisan tampak berbentuk empat persegi panjang. Dalam gaya hias atau iluminasi, ukuran tersebut terkadang tidak betul-betul mengikat. Misalnya, pada sapuan garis vertikal yang dibuat panjang sehingga melebihi garis-garis horizontalnya. Namun, tetap harus ditekankan bahwa tulisan Kufi adalah tulisan bersiku-siku.<sup>72</sup>

Dalam masa pertumbuhannya, tulisan Kufi tidak hanya mendesak seluruh model tua yang mencoba secara untung-untungan untuk tegak dan terpakai. Lebih daripada itu, khat Kufi memberikan pengaruh terbesar terhadap segenap pertumbuhan kaligrafi Arab selanjutnya. Pada abad ke-7 Masehi, tulisan Ma`li pernah hidup singkat di Mekkah dan Madinah yang selanjutnya lebur kedalam standar Kufi secara total. Tulisan Kufi mencapai

---

<sup>71</sup> Al-Fairuz Abadi, *Al-Qamus Al-Muhith*, (Kairo: Al-Amiriyyah, 1302 H), 88.

<sup>72</sup> Annemarie Schimel, *Calligraphy and Islamic Culture*, (London: I.B. Tauris & Co Ltd, 1990). 6.

puncak kesempurnaannya pada pertengahan kedua abad 8 Masehi. Waktu tersebut bertepatan dengan abad 2 Hijriah.<sup>73</sup> Itulah mengapa menjadi masa yang istimewa bagi tulisan Kufi yang bertahan kira-kira lebih 300 tahun lebih lamanya dan menjadi tulisan raja yang satu-satunya digunakan untuk menyalin Al-Qur'an. Umumnya mushaf-mushaf terdahulu ditulis dengan khat Kufi dengan format ukuran empat persegi panjang.<sup>74</sup>

Selain untuk menyalin Al-Qur'an, Kufi juga dipergunakan sebagai lambang-lambang dalam sejumlah inskripsi kuno berbahasa Arab atau sebagai tulisan dekorasi yang ditulis tidak berubah-ubah dalam bentuk persegi empat. Sementara itu, pada masa pertumbuhan awal khat Kufi menjadi elemen penting dalam seni Islam. Misalnya, pada abad VIII Masehi dipergunakan untuk menulis kop-kop Al-Qur'an, cetakan mata uang logam dan tulisan pada peringatan hari-hari besar.

Contohnya yang terdapat pada cetakan pada mata uang dirham baik pada masa Khulafaur Rasyidin, Umayyah, Abbasiyah, maupun Andalusia, umumnya menggunakan tulisan Kufi dengan pelbagai hiasan. Di Afrika Utara, mata uang yang dibuat pada penghujung abad I dan permulaan abad II Hijriah dicetak dengan gaya tulisan Kufi dengan menggunakan tiga bahasa, yaitu Arab, Spanyol, dan Sisilia. Sebagaimana seluruh mata uang dirham yang

---

<sup>73</sup> Tahun Hijriah (tahun perjalanan Nabi Muhammad) dalam setahun terdapat 354 atau 355 hari. Tahun hijriah dimulai sebagaimana ditetapkan pertama kalinya oleh Khalifah Umar dari waktu magrib tanggal 15 Juli 622 (ummat Islam hijrah dari Makkah ke Madinah, tetapi Nabi sendiri hijrah pada bulan September).

<sup>74</sup> Jamaluddin Shiddiq, Kaligrafi Kufi dan Strategi Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial, dalam *Jurnal Qolamuna*, Vol. 6, No. 2, Februari 2021, 282-285.

dibuat kaum muslimin merupakan mata uang yang berlabel islam dan mengandung simbol-simbol sejarah yang dipenuhi pengajaran, catatan peribahasa, dan tarikh agama-agama. Banyak mata uang yang ditulis dengan huruf Arab dan Latin sekaligus.<sup>75</sup>

Selanjutnya, masuk dalam kategori dekade pertama kekuasaan Islam. bahwasanya kaligrafi Arab yang permulaannya di Hijaz, dapat dibagi menjadi dua kategori besar, yaitu *muqawwar wa mudawwar* (keluk dan bundar) dan *mabsuth wa mustaqim* (memanjang dan lurus). Ma`il, Mashq, dan semua tulisan Kufi termasuk ke dalam kategori kedua, sedangkan yang termasuk ke dalam kategori pertama adalah tulisan kursif.<sup>76</sup>

Dapat dicatat bahwa model pada awal mula yang termasuk dalam kategori balok dan bundar dapat dipastikan berasal dari masa pra-islam, sebagaimana dapat ditelaah pada bentuk-bentuk kaligrafi arab kuno, seperti yang ditemukan di bukit Sala, Madinah (624-625 M), surat-surat Nabi Muhammad atau Khulafaur Rasyidin dan catatan-catatan sebuah bendungan yang dibangun Khalifah Mua`wiyah (661-680 M).<sup>77</sup>

Model kursif mula-mula kurang elok dipandang dan tidak beraturan. Kaligrafi tersebut pada awalnya digunakan untuk hal-hal yang bersifat keduniaan atau pergaulan sehari-hari. Hal itu berbeda sekali dengan tulisan Kufi yang kala itu dianggap sebagai tulisan raja dan satu-satunya yang dipakai

---

<sup>75</sup> Nasruddin, Sejarah Penulisan Al-Qur`an, dalam *Jurnal Rihlah*, Vol. II, No. 1 Mei 2015, 53-64.

<sup>76</sup> S. Blair, *Op.cit.* 144.

<sup>77</sup> Al-A`zami, *Op.cit.* 136

untuk menyalin mushaf Al-Qur`an. Namun keadaan berbalik, Al-Qur`an tidak lagi disalin dengan tulisan Kufi tetapi disalin dengan tulisan kursif. Walaupun kaligrafi kursif berbeda Kufi, pengaruhnya pun tetap ada. Ini karena tidak adanya garis klasifikasi yang jelas diantara tulisan-tulisan yang sedang tumbuh pada masa itu.<sup>78</sup>

Beberapa sumber Arab menulis berbagai nama kaligrafi kursif tetapi nama-nama tersebut tidak sengaja diambil untuk menentukan struktur yang berbeda-beda. Tulisan-tulisan tidak dalam variasi berbentuk yang beragam, demikian adalah hal yang paling penting dan diperkirakan sebagai nama-nama pilihan untuk bentuk-bentuk kembar atau serupa yang sangat berdekatan. Atau untuk menunjukkan keterbatasan lokasi sebuah unit tulisan. Diskusi tentang masalah tersebut adalah di luar jangkauan studi ini, yang cakupannya meliputi batas wilayah kaligrafi yang lebih luas. Oleh karena itu, diperlukan sebuah ulasan yang jauh bahkan harus mengetengahkan urusan tersebut.

Masa selanjutnya, diisi oleh metode penulisan baru yang disebut *Al-khathth Al-Mansub* atau kaligrafi berstandar. Dan ini menunjukkan pada pemakaiannya yang lebih meluas, hal ini tokoh Ibnu Muqlah bereputasi ke arah perintisan jalan penggunaan “enam besar” tulisan kursif. Ibnu Muqlah yang dikenal sebagai *Imam Khaththathin* yakni bapak kaligrafer dan saudaranya, Abu Abdillah mendapat pelajaran dan bimbingan dari Al-Ahwal,

---

<sup>78</sup> Ali Akbar, *Kaidah Menulis dan Karya-karya Master Kaligrafi Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), 14.

yang merupakan salah seorang murid Ibrahim Al-Sijzi yang paling masyhur, hingga keduanya menjadi kaligrafer sempurna yang paling menguasai bidangnya di wilayah Baghdad pada permulaan zaman tersebut.<sup>79</sup>

Al-Wazir (perdana menteri) Abu Ali Al-Sadr Muhammad bin Al Hasan bin Muqlah atau Ibnu Muqlah lahir tahun 272 Hijriyah di Baghdad. Beliau bergelar Abu Abdillah adalah nama yang sama dengan nama saudaranya. Ibnu muqlah artinya anak si bola mata atau anak kesayangan. Kejeniusan Abu Ali bin Muqlah dan pengetahuan mendasarnya tentang geometri atau ilmu ukur, membawa banyak kemajuan penting di bidang kaligrafi Arab. Nama Ibnu Muqlah mendapat perhatian besar dalam halaman-halaman buku sejarah oleh karena itu ia selalu dinilai sebagai penemu sejati kaligrafi Arab kursif.<sup>80</sup>

Pada mulanya, Ibnu Muqlah mengabdikan pada beberapa kantor pemerintahan untuk menyumbangkan kemahiran dari bakat yang dimilikinya. Sebagaimana yang dilakukan oleh para kaligrafer lainnya, untuk pekerjaan tersebut ia mendapatkan upah enam Dinar sebulan karirnya mulai meroket setelah ia mengeratkan hubungan dengan Abu Al-Hasan bin Furat yang mengawalinya ke puncak prestasi yang meyakinkan sehingga ia mulai populer dan banyak mendapat sorotan dari segenap kalangan. Tidak hanya itu, bahkan dalam suatu catatan disebutkan bahwa tulisan Ibnu Muqlah pernah digunakan

---

<sup>79</sup> Sirojuddin, *Op.cit.* 80

<sup>80</sup> Ali Fitriana Rahmat, Ibnu Muqlah (W. 328 H): Sejarah dan Sumbangsihnya dalam Penulisan Al-Qur'an, dalam *Jurnal Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4, No. 1, 2021. 45-62.

dalam pembubuhan surat gencatan senjata (*hudnah*) antara kaum muslimin dan bangsa Romawi. Surat itu tetap dipegang pemerintahan Romawi hingga Sultan Muhammad Al-Fatih menaklukkan Konstantinopel ibukota Romawi timur.<sup>81</sup>

Berkat keuletan luar biasa dan prestasinya yang sangat menonjol, Ibnu Muqlah berhasil menaiki jenjang kedudukan perdana menteri atau wazir untuk tiga orang Khalifah Abbasiyah, yaitu Al-Muqtadir (908-932 M), Al-Qahir (932-934 M) dan Al-Radi (934-940 M). Sayangnya, ia sering mendapat tekanan berat akibat masalah-masalah kekhalfahan, seperti penindasan, korupsi, dan intrik-intrik politik. Model kepemimpinan pada sewaktu itu telah menyiksanya dengan beragam penganiayaan.<sup>82</sup>

Apapun yang terjadi pada dirinya, Ibnu Muqlah telah berhasil menyempurnakan suatu pekerjaan besar dan suci. Tidak ada seorang kaligrafer pun, baik sebelum maupun sesudahnya, sebanding dengannya. Beliau bahkan dalam hal ini dikenal menduduki tempat tertinggi dalam literatur sejarah Islam. Sejak abad ke-9 M dapat dipastikan model kursif dipakai secara merata di mana-mana, dengan segala kekurang-elokannya jika dibandingkan dengan kufi yang sudah sempurna menurut ukuran waktu itu.

---

<sup>81</sup> *Ibid*,

<sup>82</sup> Alain George, *The Rise of Islamic Calligraphy*, (Beirut: Al-Nour Building Saqi, 2010), 135.

Atas dasar itu Ibnu Muqlah mendesain tulisan kursif sehingga menjadi lebih indah, dengan demikian tulisan kursif mampu bersaing dengan tulisan kufi.<sup>83</sup>

Tulisan enam tulisan atau *Al-Aqlam Al-Sittah* yang dianggap sebagai “tulisan besar” disepakati termasuk ke dalam pembahasan tarikh klasik kaligrafi Islam yang menjadi mapan di tangan Ibnu Muqlah, diperharum oleh Ibnu Al-Bawwab, serta mencapai puncak prestasinya berkat Yaqut. Dan hampir tidak ada perbedaan karakteristik masing-masing tulisan tersebut, sebab gaya dan penampilannya yang bermiripan. Oleh karena itu, ada beberapa diantara tulisan-tulisan itu yang selanjutnya kehilangan kemasyhuran.<sup>84</sup> Di antara tulisan enam besar tersebut ialah, Tsulust, Naskhi, Muhaqqaq, Raihani, Tauqi` dan Riqaq`.

Tulisan Tsulusts lebih bersifat monumental karena dipakai untuk dekorasi pada pelbagai manuskrip dan inskripsi, sebagaimana sekarang banyak dijumpai untuk menghias tembok tembok gedung dan bangunan masjid. Variasi ornamental atau hiasan Tsulusts dikembangkan oleh Ibnu Al-Bawwab dan Yakut, dan ini menjadi terpelihara dengan baik karena difungsikan untuk menuliskan Al-Qur`an dan teks-teks keagamaan lainnya, di mana Tsulusts diasumsikan sebagai tulisan para ulama.<sup>85</sup>

---

<sup>83</sup> Ali Akbar, *Op.cit.* 15.

<sup>84</sup> Ghazian Rasis Kasyfillah, Ibnu Muqlah wa Tajdiidu fii al-Khat al-Arabi: Dirosah Tahliliyah Tarikhiyah (*Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), 49.

<sup>85</sup> *Ibid*, 55





*Gambar 3.1*

Mushaf karya Yakut al-Musta`simi, Karya ini tersimpan di Sakip Sabanci Museum, Istanbul, Turki. (Sumber: <https://artsandculture.google.com/>, diakses pada 07-07-2022)

Sementara Naskhi berkembang dan dapat dikatakan awal mula terjadi pada akhir abad ke-8 Masehi. Tulisan itu tidak menonjol pada banyak bentuk dan sistematika sampai penghujung abad ke-9. Namun, yang paling penting adalah bahwa Naskhi disukai banyak orang sebab ditulis lebih mudah dengan bentuk geometrikal kursif tanpa macam-macam struktur yang kompleks. Pada abad III dan IV Hijriyah atau penghujung abad IX Masehi merupakan saat-saat pertumbuhan Naskhi secara subur berkat Ibnu Muqlah dan Ibnu Al-Bawwab. Dikatakan oleh para sejarawan bahwa gaya Naskhi pernah mencapai puncak keindahannya pada masa Atabek (545 H) sehingga terkenal dengan

nama yang disebut Naskhi Atabeki yang banyak digunakan untuk menulis Al-Qur`an pada zaman pertengahan Islam di wilayah Turki.<sup>86</sup>

Selanjutnya, Muhaqqaq digolongkan ke dalam tulisan yang berumur tua. Mulanya tulisan ini hanya merupakan suatu gaya yang sedikit berbeda dengan Kufi, yaitu huruf-huruf kurang menyudut daripada Kufi dengan ikatan-ikatan ruang yang indah dan seluruhnya dibuat lebih tertib sebagaimana nama yang ditujukan kepadanya (*Muhaqqaq* artinya tertib, meyakinkan). Berkat penemuan kertas sekitar tahun 750-an dan penyebarannya yang cepat, pemakaian Muhaqqaq pun meluas sehingga terkadang kurang mempertimbangkan kontrol. Akibatnya, Muhaqqaq semakin jauh meninggalkan ciri khasnya yang pertama. Muhaqqaq digubah dan ditentukan coraknya oleh Ibnu Muqlah ketika ia mempertalikannya dengan sistem *mansub* ciptaannya yang menetapkannya sebagai kelompok tulisan besar yang sanggup mencapai puncak kreasi yang sangat tertib. Sejak itu, Muhaqqaq melaju terus dan hampir-hampir tidak memperlihatkan penurunan pamor keindahannya.<sup>87</sup>

Termasuk daripada tulisan besar, yakni Raihani sebagaimana suatu sumber menyebutkan bahwa Raihani berasal dari Naskhi. Namun ditilik dari bentuknya, tulisan itu juga merupakan bagian dari Tsuluts dengan berbagai keindahan yang dimilikinya, bahkan melebihi Tsuluts itu sendiri. Karena

---

<sup>86</sup> *Ibid*, 50

<sup>87</sup> Ali Fitriana, 56

bentuknya yang indah itulah, maka ada yang mengasosiasikan pada namanya dengan *Al-Raihan* (harum, semerbak) yaitu sejenis tanaman yang batang pohonnya molek dan baunya harum. Tanaman yang harum semerbak itu memang bernama Raihan.<sup>88</sup> Walaupun Raihani dianggap sebagai hasil kreasi Ibnu Al-Bawab, karena ia telah mengangkatnya menjadi tulisan yang harum, tetapi harus pula dihubungkan kepada Ali bin Al-Ubaidah Al-Raihani (w, 834 M) yaitu dari siapa nama tersebut diambil.<sup>89</sup> Salah satu contoh yang sangat indah dari tulisan ini adalah sebuah mushaf Al-Qu`ran yang sangat cantik hasil salinan tangan Yakut Al-Musta`simi.

Selanjutnya ialah Tauqi` dan Riqa`, kata ini bermakna demikian karena para khalifah dan perdana menteri senantiasa menggunakannya untuk menandatangani berbagai naskah mereka. Sering juga disebut Tawaqi` atau Tauqi`at, sebagai jamak dari Tauqi`. Kalam Tauqi` tergolong kepada salah satu tulisan tua dan diduga sebagai pecahan langsung dari khat Riyasi yang menemukan bentuknya semasa Khalifah Al-Ma'mun bin Harun Al-Rasyid. Sebuah sumber menyebutkan adanya jenis Tauqi` Muthlaq yang ditulis dengan potongan Tsuluts, hasil ciptaan Yusuf, saudara dari Ibrahim Al-Syajari (w. 200 H).

---

<sup>88</sup> Dalam Al-Qur`an penjelasan tentang tumbuh-tumbuhan yang harum baunya. Lihat Q.S Al-Rahman (53): 12, kata *raihan* kerap ditafsirkan sebagai tumbuh-tumbuhan yang wangi atau bahan rempah yang dijadikan bumbu dan diambil minyaknya.

<sup>89</sup> Heri Al-Fatih, Sejarah Khat Raihani, dalam <http://heri897.blogspot.com/>, diakses pada 19/05/2022.

## B. Pembentukan Gaya Kaligrafi Arab Turki Utsmani

Kelanjutan pertumbuhan kaligrafi di Turki dan tempat-tempat lain berperan sebagai kreasi kreatif dari sejumlah tulisan atau kaligrafi turunan yang digunakan untuk tujuan-tujuan khusus. Selain itu, juga untuk memberikan revolusi atau pembaruan yang digunakan secara maksimal melalui gaya-gaya ornamental yang dirancang atau didesain untuk kesenangan semata dan memberikan kesan tersendiri terhadap para penikmatnya.

Berikut gaya-gaya turunan yang berkembang pada masa kekhilafahan Turki Usmani, bentuk-bentuk turunan yang terpenting tersebut adalah Syikasteh, Syikasteh Amiz, Diwani dan Diwani Jali.<sup>90</sup>

Syikasteh berasal dari bahasa Persia yang berarti “berantakan”, merupakan hasil pertumbuhan asli kaligrafi Persia yang berhubungan dekat dengan gaya Ta'liq dan Nasta'liq.<sup>91</sup> Oleh karena itu, sering juga disebut dengan kaligrafi Syikasteh Ta'liq. Sementara itu Syikasteh Amiz adalah pecahan dari Syikasteh, yaitu tulisan dan campuran antara huruf-huruf Ta'liq dan Syikasteh, tetapi tidak memiliki bentuk secara khusus pada rumus-rumus tersendiri. Syikasteh Amiz artinya mirip Syikasteh.

Pada awal mulanya, pertumbuhan Syikasteh di hubung-hubungkan dengan seorang Shafi dan Herat. Dan puncak kedudukan paling masyhur dari

---

<sup>90</sup> Sirojuddin, *Seni Kaligrafi Islam*, 140.

<sup>91</sup> Sementara orang-orang Parsi terutama pada kalangan seniman, mengembangkan sebuah gaya yang disebut dengan Ta'liq yang artinya menggantung, yang sebenarnya merupakan perkembangan lanjut dari pada gaya kaligrafi Riq'ah dan Tauqi'. Lihat Makmur, *Manifestasi Khat Naskhi Sebagai Tulisan Asas Al-Qur'an*, dalam *Jurnal Sejarah dan Tamadun Islam*, Universiti Malaya, Kuala Lumpur, 2011, 8.

tulisan ini ditempati oleh tokoh kaligrafer kenamaan Darwisy Abdul Majid Taliqani. Syikasteh memiliki corak gaya berupa kerapatan yang berlebihan daripada bentuk rangkaian kaligrafi semestinya yang dihasilkan dari sambungan-sambungan teratur yang tertutup rapat, garis-garis vertikal yang rendah dan condong, serta jarangnyanya huruf-huruf yang berharakat (*vowel marks*).<sup>92</sup> Tulisan tersebut paling banyak dipakai untuk korespondensi personal dan bisnis serta sebagai tulisan tangan Persia dan Urdu biasa, serta sebagai gabungan terakhir kepada ada gaya Ta'liq permulaan.

Termasuk juga bentuk Syikasteh Amiz juga kerap dipakai untuk tugas-tugas kerajaan dan bisnis. Corak kaligrafi ini bentuknya lebih lebar dan kurang padat jika dibanding dengan Syikasteh serta lazimnya ditulis di atas kertas yang ornamental dan berwarna.

Selanjutnya pada gaya Diwani, perkembangan tersebut diketahui secara luas setelah penaklukan kota konstantinopel oleh Sultan Muhammad Al-Fatih pada tahun 857 Hijriyah. Pertumbuhan kaligrafi Diwani adalah tulisan asli kerajaan Turki Utsmani yang tumbuh bersama Syikasteh, yaitu terutama pada penghujung abad ke-15 dari Ta'liq Turki. Salah satu pelopor gaya ini adalah atas usaha Ibrahim Munif yang hidup pada masa pemerintahan Sultan Muhammad II.<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup> M. Naufal Zulfikar, Sejarah Perkembangan Kaligrafi di Indonesia, dalam <https://pdfcoffee.com/>, diakses pada 19/05/2022.

<sup>93</sup> Habibullah Fadhaali, *Athlas al-Khat wa al-Khuthuth*, (Damaskus: Dar Talas li Al-Dirasah wa Al-Tarjamah wa Al-Nasyt, 1993), 393.

Pada perkembangan awalnya, Diwani dipergunakan khusus untuk menulis keperluan administrasi di dewan-dewan atau kantor Daulat Utsmaniyah dan ditulis secara khas bentuknya terlalu miring, bersusun-susun, saling tumpang tindih, dan saling bersambungan. Gaya tulisan ini tidak seperti tulisan-tulisan lain pada umumnya dan jarang memakai harakat atau baris, tulisan ini kemudian disempurnakan oleh Syekh Hamdullah Al-Amasi yang juga menjadi seorang kaligrafer handal pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Al Fatih dan masa pemerintahan Sultan Bayezid II.<sup>94</sup>

Diwani juga mengembangkan variasi hias yang bernama Diwani Jali, yang pada akhirnya menjadi tren tersendiri atas penggunaan gaya tersebut. Dikenal juga dengan nama Humayuni yang (artinya kekaisaran atau kesultanan) dan Muqaddasi. Penamaan terakhir ini dimaksudkan untuk tulisan yang digunakan oleh para sultan penguasa di bumi dengan lindungan Allah yang memancarkan pandangan kudus atau suci.<sup>95</sup>

Ciri khas Diwani Jali yang paling menonjol adalah hiasan yang berlebihan dalam bentuk dekorasi yang berakibat beraneka ragam dan tidak begitu memperdulikan pentingnya nilai ejaan. Oleh karena itu, seluruhnya terfokus pada susunan padat yang berkerumun sehingga membentuk tulisan

---

<sup>94</sup> *Ibid*, 395.

<sup>95</sup> *Ibid*, 396.



yang berbentuk lurus kejur, lengkung bujur sangkar, ramping, dengan format geometrikal lainnya.<sup>96</sup>

Pertumbuhan gaya Diwani Jali sepenuhnya berkaitan erat dengan Al-Shar Al-A'zham, Syahlan Pasha yang hidup pada zaman Sultan Ahmad III, Al-Hafidz Utsman dan kaligrafer Al-Syahir Ahmad Izzat mereka. Menyalurkan kemahirannya untuk menuliskan gaya-gaya populer, seperti Diwani Jali, dan selain itu dengan bertujuan untuk dekorasi semata.

Sementara itu, berkembang pula tulisan atau khat Thughra, yakni sebuah rekaan kaligrafi yang sangat masyhur. Terutama sebagai lambang sultan-sultan Utsmani yang tumbuh subur sebagai simbol kesuksesan kaligrafi yang sanggup membangun puncak seni hias yang maha indah dan tentunya cermat.

Thughra dipakai secara luas di kalangan khalifah-khalifah muslim antara lain oleh Muhammad bin Qaladun (w. 752 H), salah satu sultan Mamluk Mesir. Disisi lain berbicara mengenai asal kata Thughra ada yang berpendapat bahwa kata itu berasal dari bahasa Tartar asli yang dimaksudkan sebagai nama dan julukan sultan yang bijaksana, sebagaimana Sultan Turki Utsmani yang aktif memakainya adalah Sultan ketiga dari Daulat Utsmaniyah Murad (1761-1792 H). Berikut di dalam kitab *Tuklerde Cini Resimler* karya Malik Aksel, Istanbul, 1967. Pada bagian lukisan-lukisan Thughra disebutkan

---

<sup>96</sup> Ahmad Yasir Amrulloh, Dkk, Pemikiran Yusuf Dzannun dalam Metode Pembelajaran Kaligrafi Arab Gaya Diwani, dalam *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 11, No. 1, Januari 2022, 22-29.



bahwasanya Thughra adalah lambang kuno bagi burung Humayuni (Humayuni adalah Sultan Turki Utsmani, dan burung Humayuni tersebut mirip dengan burung garuda) *Ishthoria* (sebutan burung pada waktu itu) yang disucikan oleh para Sultan Auhgaz (kata Auhgaz jamak dari kata Agha) tulisan aslinya adalah Thughral yang yang berarti “memayungi” maksudnya memayungi layaknya sayap burung garuda atau Humayuni.<sup>97</sup>

Menurut sebagian masyarakat Turki Utsmani, ada kisah lain mengenai asal-usul tulisan Thughra tatkala dijalin hubungan antara Sultan Mongol Timur leng dan Sultan Turki Utsmani Bayazid bin Murat I (792-805 H) timur leng mengirimkan peringatan berupa ancaman perang terhadap Sultan bayazid peringatan tersebut dibubuhkan telapak tangannya di atas kertas yang dilumuri darah selanjutnya perkara itu berkesudahan dengan pertempuran yang sengit yang akhirnya sultan bayezid berhasil dikalahkan dan tertawan di sisi lain cap telapak tangan timur Leng itu ternyata diambil sebagai tulisan-tulisan Thughra dalam bentuk yang paling awal dan ditulis oleh orang-orang Turki Utsmani.

Perkembangan tulisan Thughra ini secara garis besar berkaitan dengan empat hal, *pertama* contoh tulisan Thughra tertua yang sampai saat ini masih ada adalah yang dipakai di kantor-kantor pemerintahan dengan mengatasnamakan Sultan mamluk Al-Nasir Hasan bin Sultan Muhammad Qaladun (752 H). *Kedua*, pembebasan Farman Turki yang di mahkota kan

---

<sup>97</sup> Coomaraswamy, Arabic and Turkish Calligraphy, Bulletin of the museum of Fine art , *Museum of fine art*, 27, 1929, 126.

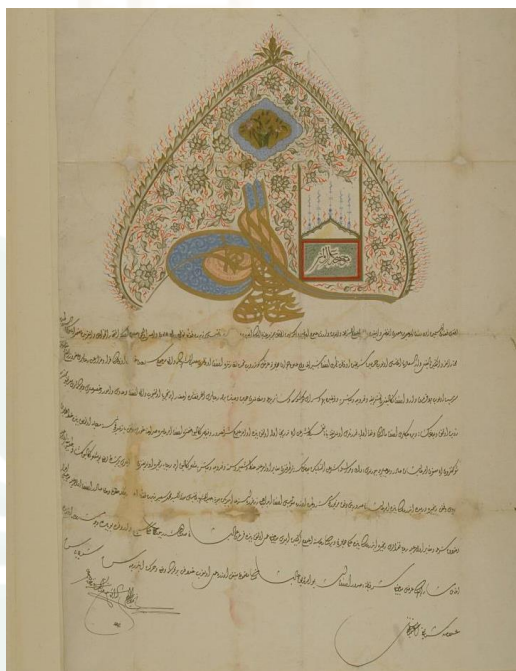
atas nama Thughra yang dipakai oleh Sultan Muhammad Al-Fatih dan dipancangkan di kota Konstantinopel yang berangka tahun 867 Hijriyah atau yang lainnya bertuliskan tahun 874 Hijriyah. *Ketiga*, berkaitan dengan Sultan Sulaiman Al-Qanuni yang pada masa kekuasaannya tahun 921 Hijriyah. *Keempat*, nama dan gambar Sultan Sulaiman Al-Qanuni yang berangkat tahun 974 H atau 1927 M tetap terpelihara sampai masa Sultan Abdul Hamid Khan, tahun 1196 H seperti yang banyak dilihat pada contoh-contoh dalam beberapa mata uang hal ini merupakan awal perkembangan yang jelas.<sup>98</sup>

Khat Thughra diperkirakan tumbuh dari perpaduan antara tulisan Diwani dan Ijazah, tulisan itu terus berkembang hingga masa revolusi republik Turki Modern bahkan sampai sekarang dalam bentuk kaligrafi kontemporer figural yang mengalami banyak modifikasi.<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup> *Ibid*,

<sup>99</sup> Subhan Hidayat, Tughra`, dalam <https://kaligrafi--islam.blogspot.com/> (19 Mei 2022).



*Gambar 3.2*

Salah satu surat (imperial edict) milik Sultan Abd al-Hamid II berhias kaligrafi Tughra dan Diwani (Sumber: <https://www.roots.gov.sg/>, diakses pada 29-05-2022)

Teknik-teknik tulisan pada masa Turki Utsmani juga sangat kreatif dan bermacam-macam, seperti halnya teknik penulisan dengan istilah Ghulzar. Ghulzar merupakan teknik perasaan yang luas dalam rancangan huruf-huruf yang relatif lebar untuk hiasan yang bervariasi pemandangan-pemandangan, pemburuan, serta potret dan lukisan kecil. Model ini kerap digunakan pada tulisan yang bersifat campuran atau kombinasi sementara ia juga dikerumuni oleh unit-unit dekoratif yang lain dan panel-panel kaligrafi.

Seni menulis kecil, tersebut yang mula-mula berdasarkan teknik Ghubar. Ghubar juga menjadi sangat populer hingga kini para kaligrafer

modern menyederhanakan atau mereduksi Ghubar menjadi bentuk yang amat kecil, tetapi tertib dengan kata lain para kaligrafer menulis di atas bahan-bahan yang tidak lebih besar daripada butiran beras. Sebagaimana teks Al-Qur`an secara lengkap yang terdiri atas 77.938 kata pernah ditumpangkan di atas cangkang telur ayam dan sekarang sekarang ini di atas sehelai kertas berukuran tidak lebih dari 55 hingga 45 cm. Usaha mushaf Al-Qur`an yang lengkap tidak lebih besar daripada ibu jari kerap dipakai hingga usang sebagai azimat oleh sejumlah besar orang Islam.<sup>100</sup>

Para kaligrafer yang paling masyhur dalam bidang ini adalah Ismail bin Abdullah atau yang lebih dikenal sebagai Ibnu Al-Zamakjali (w, 1386 M) dan Qosim Ghubari (w, 1628 M). Para seniman pada abad XX termasuk masyarakat Mesir telah mencapai sesuatu yang bagus seperti Hasan Abdul Jawad yang menulis 3 *juzu* Al-Quran di atas sebutir gandum, Nasib Makarim dari Lebanon yang juga menuliskan nyanyian nasional mencakup 287 kata di atas sebutir kertas, dan Dawud Al-Husaini dari Afghanistan juga menulis dengan mudah 555 kata di atas permukaan benda yang berbentuk bujur sangkar dengan ukuran tidak lebih dari satu inci.<sup>101</sup>

Selain itu, model Zulfi 'Arusy atau lebih dikenal dengan model ikal rambut pengantin perempuan, adalah model yang diperkirakan ada

---

<sup>100</sup> Masyarakat sering menyebutnya dengan Qur`an Stambul. Sebuah mushaf Al-Qur`an yang memiliki ukuran kecil dan tentu saja unik. Di Indonesia terdapat pada koleksi Bayt Al-Qur`an Jakarta. Namun, usianya tidak terlalu tua. Ada yang mengatakan Al-Qur`an Stambul di cetak pada abad 19. Ada pula yang mengatakan di cetak pada abad 12. Lihat pada laman <https://islami.co/>.

<sup>101</sup> *Ibid*,

hubungannya dengan Raihani dan Nasta'liq. Tulisan itu memiliki garis-garis tebal dan gemuk yang berujung pada gelungan yang sangat lembut dan ikal sangat tipis.

Selanjutnya, ditemukan juga kaligrafi alam hewani yang datang pada abad 15 memperoleh lebih banyak sambutan bahkan sekarang berkembang menjadi kaligrafi kontemporer figural terutama yang digunakan ialah gaya khat Tsuluts, naskhi, ta'liq atau nasta'liq khat khat tersebut menjadi gaya secara luas digubah atau dimodifikasi dan dipakai untuk merancang bentuk-bentuk yang mirip figur hewan seperti burung bagian atas atau puncaknya yang ditempati oleh huruf-huruf vertikal kadang diubah menjadi berbagai bentuk rancangan seperti pigura manusia namun bentuk manusia ada kalanya tidak begitu disukai oleh sebagian orang Islam

### **C. Sumbangan Para Kaligrafer Turki Utsmani**

Terdapat penyumbang terbesar terhadap kaligrafi Islam pada masa itu yakni Syekh Hamdullah Al-Amasi (w. 1520) yang diduga sebagai tokoh sekaligus “master” kaligrafi terbesar sepanjang periode Utsmani. Bahkan ia mengajarkan kaligrafi kepada Sultan Utsmani Bayazid II (1481-1520) merupakan salah satu putra Sultan Mehmed II yang nantinya menjadi penerus tampuk kekuasaan. Sultan sangat terkesima dengan karya-karya Syekh Hamdullah yang menghargainya setinggi langit dan membayarnya dengan pujian. Selain itu, bahkan Sultan sudi menjadi orang yang memegang tinta selama Syekh menggoreskan tulisanya dalam sebuah karya. Bahkan pada

masa itu merupakan sebuah kiblat atau pusat perkembangan seni Islam. Lebih lanjut lagi, dapat dilihat secara garis besar dalam kutipan ensiklopedia:

*Soon after Sultan Mehmed II (1451-1481) conquered Constantinople in 1453 (see conquest of Constantinople), the city developed into the cultural and artistic center of the Muslim world. Today Istanbul remains at the forefront of excellence in the art of calligraphy. Sultan Mehmed II is know to have supported the fine arts in general and the art of writing in particular. The calligraphic genius Seyh Hamdullah lived during his reign and a number of books written by him, and still extant today, were donated to the Palace Library by Mehmed`s son Prince Bayezid, the future Sultan Bayezid II (w. 1481-1512).*

Artinya, segera setelah Sultan Mehmed II (1451-1481) menaklukan Konstantinopel pada tahun 1453 (lihat penaklukan Konstantinopel, kota ini berkembang menjadi pusat budaya dan seni dunia Muslim. Saat ini Istanbul tetap menjadi yang terdepan dalam keunggulan seni kaligrafi. Sultan Mehmed II dikenal sangat mendukung seni rupa pada umumnya dan seni tulis pada khususnya. Tokoh kaligrafi yang sangat jenius bernama Syekh Hamdullah, hidup pada masa pemerintahannya dan sejumlah buku yang ditulis olehnya, dan masih ada sampai sekarang, disumbangkan ke Perpustakaan Istana oleh putra Mehmed Pangeran Bayazid, calon Sultan Bayezid II (memerintah pada 1481-1512).<sup>102</sup>



Gambar 3.3

<sup>102</sup> Gabor Agoston & Bruce Masters, *Encyclopedia of The Ottoman Empire*, (United States of America: Facts On File, Inc. 2008) 114.



Salah satu mushaf Al-Qur`an karya Syekh Hamdullah Al-Amasi (Sumber: <https://artsandculture.google.com/>, diakses pada 07-07-2022)

Dari beberapa murid berbakat Hamdullah yang termasyhur di antara ada Ahmad Qarahisari wafat 963 Hijriyah atau 1555 masehi yang resmi mendapat ijazah khat dari gurunya iya banyak mewariskan beberapa hasil karyanya yang sangat indah sehingga menjadi catatan sejarah bagi sultan-sultan Turki Usmani yang menggugah mereka untuk menjadi pelindung para kaligrafi hebat yang hidup pada masa itu.

Banyak ditemukan kaligrafi hebat yang patut diposisikan ke dalam daftar kaligrafer hebat sehingga pantas untuk dijadikan studi yang mendetail namun yang paling populer dan banyak mendapatkan sorotan setelah Ahmad Qarahisari adalah Utsman bin Ali yaitu lebih dikenal dengan Al hafidz Utsman wafat 1111 Hijriyah atau 1698 Masehi ia hanya diselingi dua generasi sesudah hamdullah yang darinya hampir semua kaligrafer kenamaan lahir sesungguhnya dan ini mungkin suatu keanehan hampir seluruh kaligrafi mutakhir Turki pernah mencoba menghubungi silsilah keturunan dan mengaku sebagai anak cucu para tokoh kaligrafi kenamaan di atas dan menghormati mereka setinggi langit.<sup>103</sup>

Contoh kaligrafi aktif daulah Turki Usmani adalah Al-Hafidz Utsman ia lahir di Asitanah karena ia hafal Alquran maka orang-orang menggelari nya dengan Al hafid perjumpaannya dengan perdana menteri atau Wazir Mustofa

---

<sup>103</sup> Hafidz Nur Huda & Sam Muharsafa, *Asyiknya Belajar Kaligrafi: Cara Praktis Belajar Kaligrafi*, (Aceh: Afkari Publishing, 2002) 22.



pasal yang mengasuhnya selama beberapa waktu dan mencintainya karena memiliki bakat kaligrafi yang luar biasa Usman dikirim ke beberapa kaligrafi yang paling masyhur pada masa tersebut untuk belajar dan menuntut ilmu padanya diantaranya Al ustaz darwisi Ali yang dijuluki syekh hamdullah kedua wafat 1086 Hijriyah ia mendapat ijazah ta'lim Al khathtath pada usia kurang dari 18 tahun meskipun demikian ia dianggap belum memadai

Ia bahkan aktif dalam belajar dan mencoba meniru gaya-gaya pena Alhamdulillah alamasi hingga pada akhirnya ia berguru kepada Ismail Affandi yang melatihnya terus dan mengasah bakat yang dimilikinya sehingga tidak lama sesudah itu ia paling dikenal di antara teman-teman seangkatannya bahkan sanggup menyaingi seluruh kaligrafi yang ada untuk ini Ismail Affandi yang dikenal dengan Agha qabuli salah seorang kaligrafi kenamaan memberikan komentarnya sesungguhnya selama kami membentuk pribadi-pribadi yang ideal dan tidak mendapatkan orang yang paling berhak menerima gelar Khaththath secara mutlak kecuali Maulana Utsman.<sup>104</sup>

Ketika keharuman namanya mulai merebak luas maka dipilihlah ia sebagai guru kaligrafi Sultan Mustofa Khan 2 pada tahun 116 Hijriyah dengan demikian ia menerima kehormatan yang tinggi dan kedudukan yang mulia semuanya itu ia terima dengan segala kepuasan zuhud rendah hati dan ikhlas dalam rangka mengajarkan murid-muridnya walau banyak menemukan berbagai rintangan-rintangan di tengah perjalanannya bahkan Usman hingga

---

<sup>104</sup> *Ibid*,

dijuluki sebagai syekh Abdullah ketiga mengkhususkan hari Ahad untuk memberikan pelajaran kaligrafi secara gratis kepada orang-orang yang tidak mampu sementara hari Rabu untuk mengejar orang-orang yang kaya.<sup>105</sup>

Pengaruhnya pada kaligrafi Arab tampak menonjol dan bisa dibuktikan pada 25 mushaf Alquran tulisan tangannya di samping itu sejumlah besar berkas lainnya yang bertebaran di mana-mana sebagian dihimpun dalam sebuah lukisan matahari yang menyebar ke wilayah-wilayah islam dalam bentuk cetakan berjumlah ratusan ribu eksemplar dan ditiru oleh para guru serta kaligrafi yang tidak terbilang hitungannya sehingga mushaf tersebut kini tersimpan di Universitas Aya Sofia dan perpustakaan Universitas Nur Utsmaniyah di perpustakaan Nuruddin back Mustofa di jalan darb Al Jamanis Kairo ada sejumlah lembaran kulit penuh dengan lukisan kaligrafinya hingga pada akhir hayatnya ia diketahui sempat mengalami kelumpuhan yang kemudian sembuh dan kembali berhikmat pada tugasnya yang mulia yaitu namun tidak sampai 3 tahun tepatnya pada tahun 111 Hijriyah atau 1698 masehi ia meninggal setelah bertabur pengalaman mengajar kaligrafi selama 40 tahun ia dimakamkan di rabat makam Mustafa pasa.<sup>106</sup>

Kaligrafer kenamaan sesudah angkatan Al-hafidz Utsman adalah Al ustadz Abdullah Zuhdi bin Abdul Kadir Al nablusi yang dilahirkan di Asitanah iya berguru kaligrafi kepada orang-orang masyhur pada zamannya

---

<sup>105</sup> Muhd Nur, Al-Khathtath Al-Hafiz Utsman (1642-1698 M), dalam <http://hamidionline.net/> (19 Mei 2022)

<sup>106</sup> Muhd Nur, *op.cit.*

antara lain Rasyid Affandi yang dikenal dengan Ayub Ali dan Mustafa izat seorang hakim militer yang daripadanya Zuhdi mendapat ijazah kaligrafi oleh karena itu Zuhdi ditetapkan sebagai guru dalam bidang ilmu tersebut di universitas nur utsmaniyah di asitanah kemudian mendapatkan legalitas dari Sultan Abdul Majid untuk menghiasi masjid Nabawi di Madinah dengan demikian ia pergi menuju Hijaz namun ketika pulang melewati Mesir Ismail Pasha penguasa Turki di Mesir langsung menunjuknya sebagai pengajar kaligrafi di madrasah khudaiwiyah Zuhdi menerima amanat itu dan menunaikan tugas yang dipikulnya kepadanya dengan baik setelah itu pemerintah menugaskan kepadanya untuk menulis ayat-ayat Alquran yang langsung menggubahnya ke atas dinding Ka'bah sebagai siswa dengan gaya kaligrafi yang luar biasa indahnnya di samping itu banyak masjid di Mesir yang dipenuhi dengan tulisannya yang sangat mempesona setiap mata memandang. Beliau juga berhasil menurunkan para kaligrafer ulung Mesir sambil terus mengajar di madrasah nya hingga ia wafat pada tahun 1296 hijriah dan dimakamkan di pemakaman imam Syafi.<sup>107</sup>

---

<sup>107</sup> Sirojuddin, *Seni Kaligrafi Islam*, 139.

**BAB IV**  
**KONTRIBUSI SULTAN MUHAMMAD AL-FATIH TERHADAP**  
**PERKEMBANGAN SENI KALIGRAFI ARAB TURKI UTHMANI**

**A. Perhatian Khusus Terhadap Seni dan Sastra**

Sultan Muhammad Al-Fatih adalah seorang penakluk Konstantinopel, sehingga tentara Utsmaniyah pada masa kekuasaannya bisa mencapai garis batas al-Bandaqiyah. Al-Fatih menduduki tahta kesultanan pada tahun 1451 M. Andrenah (yang waktu itu menjadi ibukota daulah Utsmaniyah), hingga pemerintah Byzantium di Konstantinopel menuntutnya untuk melipatgandakan bayaran upeti tahun sebelumnya dan harus dibayar oleh ayahnya Murad II. Muhammad menolak tuntutan ini, lalu dia membangun sebuah benteng yang tangguh "Rum Ili Hishar" yang jaraknya tujuh Kilometer dari pintu gerbang kota Konstantinopel, pada titik yang paling dekat, di selat Bosphorus. Ketika pemerintah Byzantium mengirim utusannya untuk memprotes tindakan ini, Muhammad membalasnya dengan memenggal kepala mereka, sebagai tanda dimulainya peperangan.<sup>108</sup>

Termasuk tujuan utama kemiliterannya ialah mendukung kekuasaan daulah Utsmaniyah di semenanjung Balkan (khususnya di sebelah utara), sebagai persiapan untuk menyerang al-Majar, musuh yang paling berbahaya di Eropa dan paling dekat dengan batas negaranya. Oleh karena itu, dia harus

---

<sup>108</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Bintang Kekhalifahan Turki Utsmani: Sultan Muhammad Al-Fatih*, terj. Hanif Yahya, (Jakarta: Darul Haq, 1441 H), 101.

menguasai negara Serbia, sehingga dia dapat membuat pangkalan militer yang kuat di sana. Dia dapat melaksanakan apa yang diinginkannya ketika dia bisa menguasai Belgrad pada tahun 1458, kemudian Albania secara keseluruhan pada tahun 1468. Ketika al-Bandaqiyah merasakan adanya ancaman Islam, dia memaklumkan peperangan terhadap daulah Utsmaniyah, Muhammad II kemudian mengirimkan pasukan tentaranya ke perbatasan negaranya, sampai akhirnya al-Bandaqiyah membuat perjanjian damai dengannya pada tahun 1479 dan sedikit demi sedikit melepaskan kekayaannya yang ber ada di Albania.<sup>109</sup>

Lahir pada 1431 di Edirne ibukota kesultanan Turki Usmani sejak tahun 1360-an, Mehmed II adalah makhluk dari dua Renaissance salah satunya adalah pembangunan dan budaya klasik yang terjadi di negara-negara kota Italia pada abad ke-XV dan ke-XVI. Yang lainnya adalah kelahiran kembali negara Utsmani yang sempat hancur akibat kekalahan pasukan Utsmaniyah dari Timor Leng pada 1402. Meskipun dengan semua ketidaksamaannya dalam mengasimilasi Turki Utsmani menjadi suatu kerangka kerja penggolongan kedua kisah ini tidak salah lagi memiliki nuansa Renaissance bangsa Turki keturunan bangsa Troya di mata Da Rimini dan orang lainnya bukan hanya mengancam kekristenan melainkan juga peradaban itu sendiri.<sup>110</sup>

Faktanya adalah Muhammad sang penakluk ternyata bukan hanya seorang yang gemar berperang, melainkan juga seorang pembangun dan

---

<sup>109</sup> *Ibid*,

<sup>110</sup> Syaikh Ramzi Al-Munyawi, *Muhammad Al-Fatih*, terj. Muhammad Ihsan, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), 228-232.

pelindung yang ambisius jembatan strategis antara Asia dan Eropa dibangun kembali dan didesain ulang sebuah Ponte Vecchio dari arsitektur imperial dan religius Utsmaniyah. Para pemimpin wangsa Utsmani telah lama mencitrakan dirinya sebagai sultan, tetapi mereka tidak bisa dibandingkan dengan para sultan yang memerintah Mesir dan Suriah maupun kaum Mamluk yang menguasai dua tempat suci yakni Mekkah dan Madinah. Serta mengklaim jubah Khalifah Abbasiyah dan memerintah dari sebuah kota metropolitan yaitu Kairo pada abad ke-XIV dan XV. Wangsa Utsmaniyah kini memiliki kesempatan untuk mengungguli klaim bangsa Mamluk, Muhammad adalah Sultan dua wilayah dan Khan Agung dua samudra.<sup>111</sup>

Dia dengan cepat mengambil langkah-langkah untuk memenuhi kembali populasi Konstantinopel dengan cara pemindahan paksa dan deportasi penduduk, serta iming-iming berupa tanah dan properti yang disita dari ekspedisi penaklukan. Muhammad memindahkan istananya dari Edirne ke Istanbul, sehingga hal ini memicu pertumbuhan penduduk dan mendorong kaum elit militer dan sipil untuk membangun dan berinvestasi.<sup>112</sup>

Muhammad Al Fatih adalah seorang Sultan Utsmaniyah dengan selera eklektik dan semua ini melampaui seni visual Renaissance, sebuah lukisan bukan satu-satunya produk yang dihasilkan diantaranya adalah sejumlah

---

<sup>111</sup> Chase F. Robinson, *Para Pembentuk Peradaban Islam*, terj. Fahmy Yamani, (Jakarta: Pustaka Alvabert, 2019), 295.

<sup>112</sup> *Ibid*,

lukisan dan sketsa medali dan mungkin dekorasi untuk dinding-dinding istana Topkapi.

Pada tahun 1479 Masehi, seorang utusan dari Sultan Utsmaniyah tiba di Senat, Venesia. Menurut sebuah cerita dia meminta jasa pelukis bagus yang tahu cara membuat sebuah lukisan penugasan itu diserahkan kepada Gentile Bellini (w. 1507). Pelukis terkemuka pada zaman itu yang ketenarannya semakin bersinar kurang lebih berkat lukisan Venetian Doges. Venesia adalah sebuah tempat yang tepat untuk mengajukan permintaan semacam itu, bukan hanya karena perannya sebagai pusat seni Renaissance melainkan juga karena negara Utsmaniah ditarik ke dalam sistem negara-negara Eropa bersatu, pengambilan waktu untuk permohonan itu sangat cocok bagi orang-orang Venesia. Sebuah perjanjian telah ditandatangani pada awal tahun yang sama untuk mengakhiri perang antara Venesia dan Istanbul yang berlangsung sekitar 16 tahun lamanya, dan Utsmaniyah tidak pernah berhasil menaklukkan Italia tetapi bukan karena kurangnya upaya.<sup>113</sup>

Bellini menghabiskan waktu sekitar 16 bulan di Istanbul dan hasil penugasannya yang memerlukan pengecatan ulang, sekarang dapat dinikmati di Galeri Nasional di London. Muhammad al-fatih berpose dalam jarak dekat menggunakan kaftan merah dan mantel bulu, ekspresi wajahnya muram dan dengan alis melengkung. Victor Orbis penakluk dunia itulah gambaran sosoknya dalam lukisan tersebut, dengan demikian sang Sultan diasimilasi

---

<sup>113</sup> Chase, *Op.cit*, 292



menjadi idiom Renaissance klasik dalam profilnya itu di bawah lengkungan berukir serban putihnya, jelas menunjukkan dirinya berasal dari lingkungan politik yang berbeda.<sup>114</sup>



Gambar 4.1

Lukisan Gentile Bellini, *The Sultan Mehmed II*, 1480. (Sumber: <https://www.nationalgallery.org.uk/>, diakses pada 01-06-2022)

Lukisan Bellini berukuran besar itu subjeknya tidak berusia panjang, dia meninggal pada awal Mei tahun berikutnya beberapa hari setelah perjalanan di luar Istanbul ketika hendak melakukan ekspedisi terakhir dari sekian banyak ekspedisi yang telah dijalaninya. Namun kunjungan Bellini terhadap Istanbul

<sup>114</sup> Dalam Ensiklopedia online Mimir, diakses pada (19 Mei 2022)

merupakan sebuah fenomena yang sangat mutlak berharga terhadap pertumbuhan seni pada wilayah Turki Utsmani.

Bellini pun bukan satu-satunya seorang Italia yang menerima perlindungan Muhammad Al-Fatih, sebuah medali dibuat pada tahun 1470-an oleh seniman Italia lainnya Costanzo De Ferrara (w. 1529) yang menampilkan profil Muhammad Al-Fatih dengan wajah tampak lebih gemuk dibandingkan lukisan Bellini dari beberapa tahun setelahnya. De Ferrara adalah salah satu dari sekian banyak artis seperti itu lukisannya, hanyalah salah satu dari banyak karya yang telah ditugaskan oleh Muhammad Al-Fatih namun walaupun dengan semua semangat Muhammad karyanya tidak banyak ditampilkan setelah kematiannya atau lebih khusus pada saat penobatannya tulis seorang warga Italia yang bertugas di istana Muhammad lantas putranya beazid penjual semuanya adapun itu lukisan Muhammad di bazar dan pedagang kami membeli banyak karya itu kemudian beazid menyatakan ayahnya adalah seorang yang mendominasi dan tidak mengimani nabi Muhammad dan fakta ini yang menyebabkan semua orang mengatakan Muhammad sama sekali tidak percaya pada agama.<sup>115</sup>

Banyak yang beranggapan Muhammad Al-Fatih, melanggar aturan Islam yang melarang seni gambar, dengan mengundang pelukis besar al-Bandaqiyah bernama Bellini untuk membuat lukisan cat minyak yang tersimpan hingga sekarang di salah satu museum negara al-Bandaqiyah.

---

<sup>115</sup> Chase F, *Op.cit*,

## B. Membangun Akademi dan Sekolah

Muhammad Al-Fatih meninggal dunia pada saat berusia lima puluh dua tahun. Yang jelas, sultan ini persis dengan sultan dinasti Utsmaniyah lama, dengan segenap kelebihan dan kekurangannya. Dia seorang pekerja keras yang selalu memiliki tujuan baru. Namun, sangat disayangkan, dia terkenal melampaui batas dalam tindakan-tindakannya yang keras pada masa itu, khususnya terhadap tawanan perang, dia memotong tubuh tawanan perangnya dengan gergaji menjadi dua bagian. Namun, dalam saat yang sama dia sangat memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan Islam, para penulis, dan penyair dengan memberikan fasilitas yang cukup untuk mereka. Dia sangat senang mengikuti fenomena kebangkitan Eropa yang dimulai dari Italia, yang begitu semangat mengumpulkan berbagai manuskrip sejarah dan sastra, dan mencurahkan perhatiannya terhadap peninggalan dan warisan budaya Helenisme, dalam seni pahat dan bangunan di Yunani. Semangat itu akhirnya membuahkan kesepakatan untuk memberikan kemerdekaan kepada Athena.<sup>116</sup>

Sultan Muhammad Al-Fatih dikenal sebagai seorang pemimpin yang mencintai ilmu dan ulama, dia memberi perhatian besar kepada sekolah dan akademi-akademi di seluruh wilayah kesultanan Turki Utsmani. Sebagaimana Sultan Orkhan I pernah membangun satu sekolah ideal pada masa pemerintahannya yang kemudian menjadi tren sekolah para sultan setelahnya.

---

<sup>116</sup> Husayn Ahmad Amin, *Al-Mi`ah al-A`zham fi Tarikh al-Islam*, terj. Cucu Cuandra (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) 251

Sekolah-sekolah itu menyebar di Busrah dan Adrianopel serta di tempat-tempat lainnya. Sultan Muhammad Al Fatih telah melampaui prestasi kakek-kakeknya terdahulu dalam hal ini dia mengerahkan segenap daya upaya untuk menyebarkan ilmu pengetahuan membangun madrasah serta akademi akademi dia memasukkan beberapa perubahan dalam sistem pengajaran mengawasi perubahan kurikulum serta berusaha mengembangkan model-model pendidikan.<sup>117</sup>

Karena dalam hal ini Sultan berkeinginan kuat menyebarkan sekolah-sekolah dan akademi-akademi itu ke semua kota besar kota kecil sampai ke desa-desa terpencil. Untuk itu Sultan mewakafkan hartanya dalam jumlah besar serta mengorganisir sekolah-sekolah, mengaturnya dalam jenjang dan tingkatan menuntut penyusunan kurikulum serta menentukan ilmu-ilmu yang diajarkan di setiap level. Selain itu juga, disusun sistem ujian untuk semua siswa bahkan seorang siswa tidak berhak naik kelas kecuali setelah benar-benar menguasai ilmu di kelas sebelumnya dan lulus dalam ujian. Sultan juga selalu memonitor masalah ini dan membimbingnya, tidak jarang juga ia menghadiri ujian para siswa dan melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah dari waktu ke waktu dan tidak segan-segan untuk mendengarkan apa yang diajarkan oleh guru-guru di setiap sekolah.<sup>118</sup>

---

<sup>117</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, terj. Samson Rahman, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), 168.

<sup>118</sup> *Ibid*,

Sultan Muhammad Al-Fatih memang dikenal dengan sifatnya yang tidak kikir, untuk memberi hadiah kepada guru-guru dan murid berbakat semua pendidikan itu diberikannya pula secara gratis. Sedangkan materi-materi yang diajarkan adalah meliputi tafsir, hadits, sastra, ilmu balaghah, ilmu-ilmu kebahasaan, arsitektur, seni kaligrafi, dan lain-lainnya. Di antara keseriusannya juga dalam bidang pendidikan dan akademisi, dia mampu membangun 8 buah sekolah tepat di samping masjid yang dibangun di kota konstantinopel. Empat sekolah diantaranya memiliki ruang yang luas, tempat dimana para siswa kelas akhir berada di sekolah-sekolah ini dibuatkan asrama siswa lengkap dengan tempat tidur dan ruang makan, sekaligus Sultan memberikan beasiswa bulanan kepada mereka.

Masa belajar berlangsung selama setahun penuh di samping sekolah juga dibangun perpustakaan khusus, diisyaratkan bagi orang yang mengelola perpustakaan untuk memiliki ilmu pengetahuan, seorang yang taqwa, dan tau seluk beluk judul buku dan pengarangnya. Pengelola perpustakaan akan memberikan pinjaman buku kepada murid dan para guru yang membutuhkan buku-buku tertentu secara tertib, buku-buku yang dipinjamkan terlebih dahulu didaftarkan dalam catatan khusus. Sekretaris perpustakaan ini bertanggung jawab menjaga kelestarian dan kebaikan lembaran-lembaran buku yang ada di dalam perpustakaan itu, serta perpustakaan ini diperiksa minimal tiap tiga bulan sekali.

Sistem yang di gunakan di sekolah-sekolah Turki Utsmani adalah sistem jurusan ilmu-ilmu yang bersangkutan dengan ilmu-ilmu naqliyah atau nash dan teori memiliki jurusan khusus, demikian pula ilmu-ilmu terapan juga memiliki jurusan khusus. Sedangkan para menteri dan ulama serta orang-orang yang kaya mereka berlomba membangun akademi sekolah-sekolah masjid dan memberikan wakaf.

### **C. Islamisasi Arsitektur**

Sultan Muhammad Al-Fatih memerintah selama 30 tahun, sebagian besar dihabiskan dengan melakukan ekspedisi mengkonsolidasi dan memperluas wilayah kekuasaan Turki Utsmani di Balkan dan Anatolia. Daerah-daerah yang ditaklukan oleh pasukan nantinya akan menjadi inti Khilafah Utsmaniyah, namun prestasinya yang paling spektakuler mampu diraihinya hanya 2 tahun setelah penobatannya yang kedua pada akhir musim semi, yaitu pada tahun 1453 ketika baru berumur 21 tahun usianya.<sup>119</sup>

Kota Konstantinopel pernah menjadi salah satu kota terbesar di dunia, simbolisnya sebagai penerus Roma dan pewaris pembelajaran klasik tercermin dalam kekuatan politiknya sebagai ibukota kekaisaran Bizantium bagi kaum muslimin awal kota itu menjadi fokus dari aktivitas militer abad ke-VII dan ke-VIII. Serta menjadi motif utama dari fantasi Apocalyptic, namun pada abad ke-XV semua itu sudah berlalu dengan semakin berkurangnya populasi serta

---

<sup>119</sup> Colin Imber, *The Ottoman Empire, 1300-1650 The Structure of Power*, (Library of Congress Cataloging in Publication Data, British Library, 2002), 29.

kondisi kota yang semakin bobrok. Konstantinopel saat itu hanya berupa kumpulan sejumlah desa kecil yang terkadang dikelilingi tembok pertahanannya sepenuhnya tergantung pada orang Italia, walaupun dengan semua itu dia masih mempertahankan valensi simbolisnya untuk orang Kristen maupun umat Islam. Kota itu adalah benteng pertahanan iman dan ketabahan Kristen di tengah serangan suku Truk yang kian gencar dan kota itu menjadi duri di bawah sadel Utsmaniyah serta sebuah piala yang akan memberikan prestise sangat besar kepada para Sultan.<sup>120</sup>

Benteng-benteng ibukota Byzantium tidak dapat menahan serangan pasukan Sultan Muhammad II yang menyerangnya pada tahun 1453. Saat itu, usianya dua puluh empat tahun. Setelah itu, dia langsung menuju gereja Aya Sophia yang sangat terkenal, dan menguasainya secara resmi dengan nama Islam. Dia mengubahnya menjadi mesjid utama ibukota. Mimbarinya berada di dalam bangunan gereja yang dibuat di sebelah selatan sayap gereja tersebut; di luarnya dibangun tiga buah menara oleh para khalifahnya.<sup>121</sup>

Pada saat itu nama Konstantinopel diubah menjadi Istambul sebagai ibukota daulah Utsmaniyah dan tempat kedudukan sultan. Sultan Muhammad II kemudian menambah jumlah penduduknya setelah penduduk kota itu berkurang karena orang-orang Kristen banyak yang pindah setelah dan sebelum mereka kalah perang. Sultan memanggil kembali orang-orang yang lari dengan

---

<sup>120</sup> *Ibid*,

<sup>121</sup> Husayn Ahmad, *Op.cit*.



mendapatkan jaminan keamanan atas harta benda dan jiwa mereka. Ketika mereka betul-betul kembali ke kota itu, mereka diperbolehkan melakukan kegiatan perdagangan, bahkan mereka diandalkannya untuk melakukan hubungan dengan negara-negara Barat. Sehingga, mereka banyak yang menduduki pos-pos penting dalam negara. Di samping itu, terjadi pula gelombang perpindahan kaum Muslim Asia ke ibukota yang baru, agar mereka dapat memanfaatkan posisi strategis kota tersebut untuk melakukan perdagangan di samping untuk memanfaatkan harta wakaf yang dibuat oleh Sultan Muhammad II yang disediakan untuk para pelajar dan penuntut ilmu. Dengan cepat, Istanbul menjadi pusat pemikiran yang paling awal di dunia Islam.

Sultan Muhammad al-Fatih juga mendirikan bangunan-bangunan baru di ibukotanya dan menyuruh seorang insinyur Yunani bernama Christodolos untuk membangun mesjid yang nantinya dikenal dengan nama Masjid al-Muhammadi, yang terletak di jantung kota. Mesjid tersebut menjadi peninggalan bangunan Utsmaniyah yang paling indah dan mendekati kesempurnaan. Kemudian dia membangun sepuluh buah mesjid lain, yang dilengkapi dengan perpustakaan dan diisi dengan buku-buku warisan pemikiran Arab, Persia, dan Turki. Selain itu, masjid-masjid tersebut dilengkapi pula dengan pondok-pondok untuk para pelajar yang memungkinkan para guru dan pelajar untuk tinggal di sana. Juga dilengkapi dengan rumah-rumah sakit, kamar mandi, sumur, dan rumah makan untuk orang-orang miskin. Sultan

Muhammad juga membangun kembali pagar yang mengelilingi ibukota (yang sultan hancurkan ketika dia mengepung kota tersebut). Al-Fatih juga membangun galangan kapal, pabrik, dan gudang senjata di pelabuhan. Pada tahun 1454, sultan mulai membangun istananya yang terletak di sebuah bukit yang tinggi di dalam kota itu.<sup>122</sup>

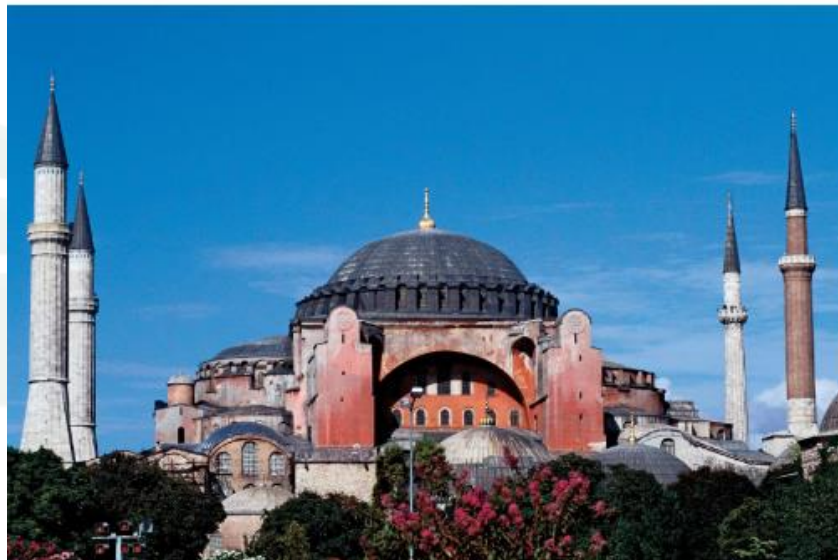
Setelah mengambil alih secara cepat kota itu Sultan Muhammad Al-Fatih lantas tidak tinggal diam. Konstantinopel beserta populasinya dilakukan pemindahan paksa dan deportasi penduduk serta diiming-iming berupa tanah dan properti yang disita dari ekspedisi penaklukkannya. Muhammad Al Fatih juga memindahkan istananya dari Edirne ke Istanbul, sehingga hal ini memicu pertumbuhan penduduk dan mendorong kaum elit militer dan sipil untuk membangun dan berinvestasi terkait erat dengan kelahiran kembali demografi dan komersial adalah islamisasi arsitektur monumental kota.

Contoh konkritnya yang paling spektakuler adalah transformasi Hagia Sophia, tempat di mana para patriarki Konstantinopel dan simbol kekuasaan kekaisaran Bizantium menjadi masjid kekaisaran. Menurut catatan, Hagia Sophia adalah tempat yang langsung dikunjungi oleh Muhammad setelah penaklukan kota konstantinopel. Muhammad telah bercita-cita untuk mewujudkan desain buyutnya Beyazid yang datang kepadanya dalam sebuah mimpi, sebuah pengutusan yang disponsori oleh kekaisaran akan berkembang dalam bentuk legenda yang menghubungkan penaklukan kota oleh Muhammad

---

<sup>122</sup> *Ibid*,

Al-Fatih serta transformasi katedral menjadi masjid. Dengan seorang sahabat Nabi Muhammad Saw, yang meninggal dalam ekspedisi pengepungan Konstantinopel yang pertama sebuah madrasah dibangun di sekitar masjid itu sebagai pusat kompleks yang kelak menjadi kompleks lembaga-lembaga Islam.<sup>123</sup>



*Gambar 4.2*

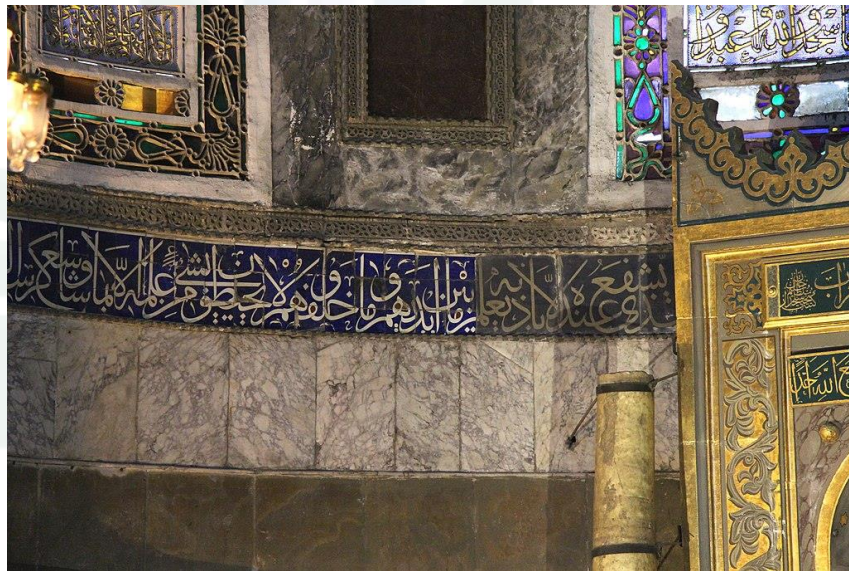
Islamisasi arsitektur Hagia Sophia menjadi masjid. (Sumber: <https://www.britannica.com/>, diakses pada 01-06-2022)

Pada 1463 sang Sultan memulai pembangunan masjid lain yakni masjid sang penakluk, sebuah monumen besar untuk kemenangan yang dibangun di atas situs gereja para rasul yang sudah dalam keadaan rusak. Namun sayangnya, masjid itu hancur dalam gempa bumi pada tahun 1765. Sama halnya seperti kaisar Yustianus membangun Hagia Sophia untuk

---

<sup>123</sup> Rulianto & Altin Dokopati, Pengaruh Penaklukan Konstantinopel Terhadap Kemajuan Turki Utsmani Tahun 1453 (Kajian Politik Ekspansi Sultan Muhammad Al-Fatih), dalam *Jurnal Sindang, Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2021, 62-68.

melambangkan kemenangan kekristenan atas paganisme dan Abdul Malik membangun kubah Shakhrah untuk mengabdikan pemerintahan Islam di Yerusalem, begitu pula halnya dengan Muhammad Al Fatih yang membangun sebuah masjid untuk menandai kemenangan Islam atas kekristenan.<sup>124</sup>



*Gambar 4.2*

Hiasan Kaligrafi pada interior masjid Hagia Sophia. (Sumber: <https://commons.wikimedia.org/>, diakses pada 01-06-2022)

Transformasi simbolisme agama berjalan seiring dengan pembentukan pusat politik yang memberikan standar prestis kepada sultan utsmaniyah yang pernah dihadirkan di Kairo bagi para Sultan saingan di Mesir yang pernah diberikan Baghdad kepada para Khalifah Abbasiyah pusat politik itu yang terletak bersebelahan dengan Hagia Sophia adalah sebuah istana baru merupakan sebuah kompleks besar terdiri dari ruang publik dan pribadi gerbang halaman taman pavilion aula resepsi ruang rapat kantor asrama kantor arsip

<sup>124</sup> *Ibid*,

perpustakaan gudang pabrik koin gudang senjata dan kompleks kediaman Sultan semuanya dikelilingi oleh tembok tinggi dan menempati salah satu tempat tertinggi di kota proses pembangunan apa yang sekarang dikenal dengan istana topkapi yang dilakukan pada tahun 1460.

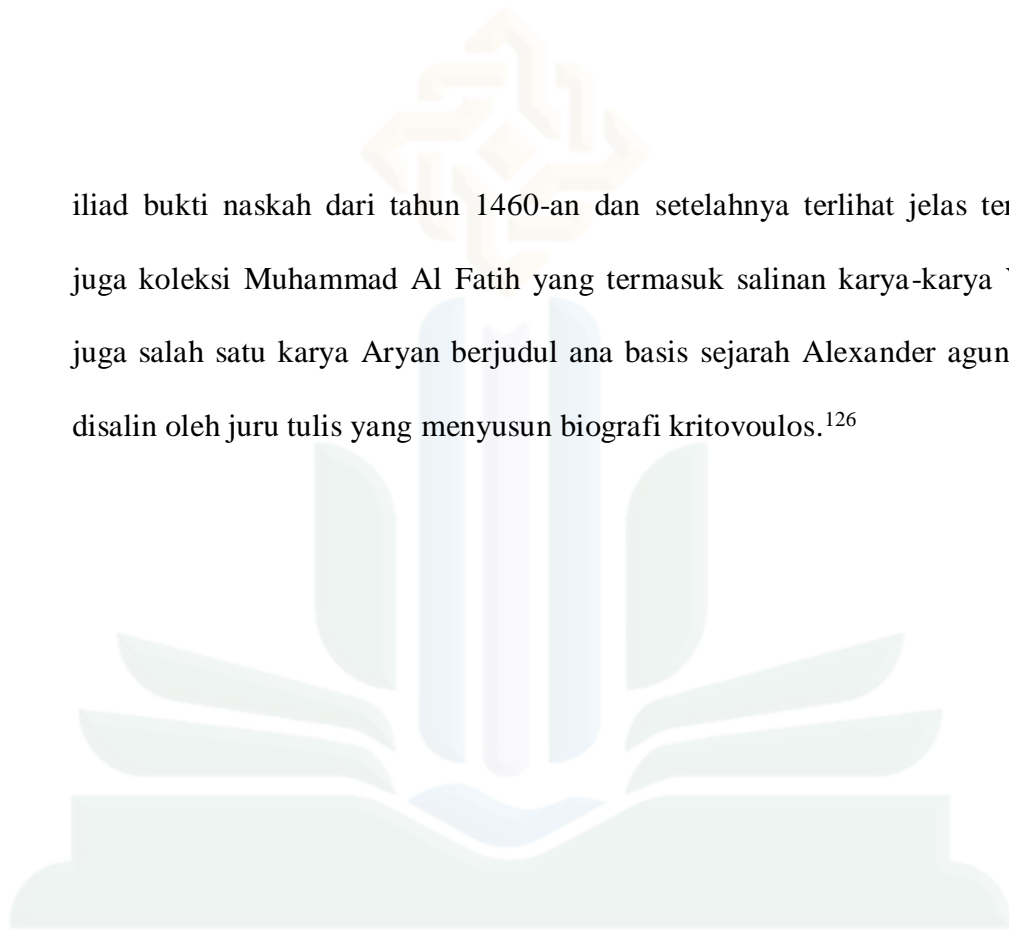
Dengan proyeksi pembangunan tersebut Sultan Muhammad Al Fatih memamerkan hasil dukungannya dan selernya untuk seni di dalam tembok istana baru itu ada bukti kuat bahwa Muhammad sang penakluk yang dewasa sebelum waktunya ini yang berhasil menyatukan dua benua membudidayakan Citra dirinya sebagai Alexander pada zamannya seorang penulis biografi Yunani mengatakan sembari menguraikan aneka prestasi sang Sultan sama sekali tidak inferior dibanding prestasi Alexander prestasinya harus diceritakan dalam bahasa Yunani untuk para pembaca Yunani.<sup>125</sup>

Menurut kritovoulosp sang penulis biografi dalam bahasa Yunani menjelaskan bahwasannya Muhammad adalah semacam pria renaissance yang selain memiliki pengetahuan tentang tradisi Islam juga mempelajari semua karya orang-orang Yunani yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan persia buku gambar dari masa mudanya memperlihatkan usahanya untuk menyalin naskah berbahasa Arab dan Yunani menurut cerita lainnya dia memiliki tutor yang menggunakan bahasa Yunani dan latin serta sebagai seorang Sultan muda dia mengunjungi dan memerintahkan penulisan salinan

---

<sup>125</sup> Bahrul Ulum, Metode Dakwah Sultan Muhammad Al-Fatih pada Masa Dinasti Utsmaniyah (tahun 1451-1481 M), (*Skripsi*, UIN Walisongo Semarang, 2020), 60-67.

iliad bukti naskah dari tahun 1460-an dan setelahnya terlihat jelas termasuk juga koleksi Muhammad Al Fatih yang termasuk salinan karya-karya Yunani juga salah satu karya Aryan berjudul ana basis sejarah Alexander agung yang disalin oleh juru tulis yang menyusun biografi kritovoulos.<sup>126</sup>



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

---

<sup>126</sup> Chase, *Op.cit*



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan penelitian tentang “sejarah kaligrafi Arab Turki Utsmani pada masa Sultan Muhammad Al-Fatih 1451-1481 M”, maka dapat ditarik kesimpulan antara lain:

*Pertama*, Keseluruhan kebudayaan Turki merupakan campuran dari beraneka ragam elemen yang berbeda-beda. Sehingga terjadinya persinggungan dengan Islam pun melahirkan budaya tulis menulis indah, yakni seni kaligrafi Arab. Sebagaimana tulisan Arab yang mulanya merupakan hasil perkembangan dari tulisan Mesir kuno (*Hierograph*).

*Kedua*, eksistensi kaligrafi Arab pada masa kekhalfahan Turki Ustmani merupakan masa penyempurnaan dari kaligrafi periode klasik, sekaligus penerus generasi tersebut ialah Syekh Hamdullah Al-Amasi (w. 1520 M) sebagai tokoh kaligrafer pada masa Sultan Muhammad Al-Fatih berkuasa, juga Al-Hafizh Utsman, Al-Ustadz Darwisy Ali, dan kaligrafer yang hidup setelahnya. Selanjutnya didukung dengan temuan corak kaligrafi Syikasteh dan Diwani sebagai gaya kaligrafi khas Turki Utsmani.

*Ketiga*, kontribusi Sultan Muhammad Al-Fatih (1451-1481) dalam menumbuh-kembangkan seni kaligrafi Arab cukup memberi ruang seluas-luasnya kepada para kaligrafer. Demikian terbukti dengan berdirinya arsitektur dengan corak Islam dihiasi oleh sejumlah ornamen dan kaligrafi



Arab, seperti halnya masjid Hagia Sophia, masjid Al-Muhammadi dan sepuluh buah mesjid lain, yang dilengkapi dengan perpustakaan dan diisi dengan buku-buku warisan pemikiran Arab, Persia, dan Turki.

## **B. Saran**

Sebagai akhir dari bagian historiografi yang peneliti buat, maka peneliti juga memberikan saran terhadap seluruh pihak, khususnya pada kalangan akademisi. Mengingat hasil penelitian dan analisis diatas ternyata masih terdapat banyak kekurangan, sehingga perlu dikembangkan lagi agar dapat lebih dipahami maksudnya. Mengenai kajian sejarah kaligrafi Arab Turki Utsmani perlu dilakukan analisis lebih mendalam lagi, sehingga bisa memperinci kajian-kajian seputar sejarah kaligrafi Arab serta memberikan sumbangsih keilmuan terhadap dunia pendidikan.

## **C. Implikasi Teoritik**

Pada penelitian ini, penulis menggunakan dua teori, yakni: teori sosial *behavioral* dari Neil J. Smelser dan teori perkembangan seni kaligrafi dari D. Sirojuddin. Dalam fokus penelitian yang pertama peneliti menganalisis teori perkembangan seni kaligrafi yang diusung oleh D. Sirojuddin, teori ini menjelaskan bagaimana sejarah seni Islam Turki Utsmani berkaitan erat dengan kaligrafi, dimana masyarakat Utsmani mengasimilasikan dan melanjutkan perkembangannya dari periode klasik.

Peneliti menemukan kejelasan dan kebenaran teori ini, sebab penelaahan dengan menggunakan teori ini memang perkembangan kaligrafi pada masa

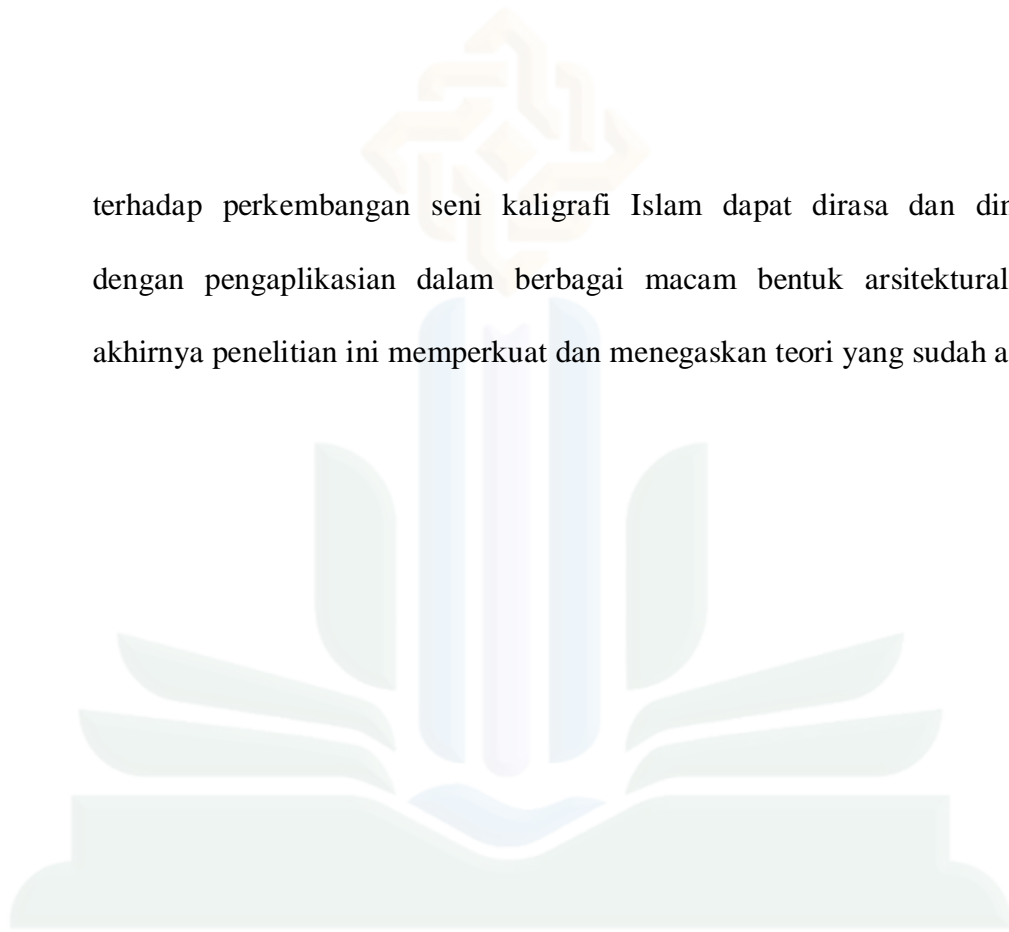
Turki Utsmani berkaitan erat dengan perkembangan kaligrafi periode sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari sejumlah karya-karya Syekh Hamdullah Al-Amasi yang banyak mengadopsi karya dari Yaqut Al-Musta`simi yang tidak lain ia seorang pengagum dari Ibnu Muqlah yang hidup pada masa dinasti Abbasiyah. Sehingga penelitian ini pada akhirnya memperkuat dan menegaskan teori yang sudah ada tersebut.

Akan tetapi, disisi lain peneliti menemukan bahwa teori ini kurang menjelaskan perilaku aktor yang memimpin pada kala itu. Faktanya, suatu peristiwa tidak akan dapat ditangkap maknanya kecuali dengan melihat tempatnya dalam konteks ekonomis, sosial, politik, dan kulturalnya. Sehubungan dengan itu, tindakan seorang tokoh perlu dianalisis dengan dikembalikan kepada konteks situasional, sosial, politik dan kulturalnya.

Sehingga dalam penelaahan fokus penelitian yang kedua, peneliti menggunakan teori sosial *behavioral* oleh Neil J. Smelser. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku aktor yang memimpin dan penganut yang dipimpin, interpretasi terhadap situasi zamannya, bentuk-bentuk gayanya, dan peran setelahnya.

Peneliti menemukan bahwa apa yang dikemukakan oleh teori ini benar terjadi, pada aspek tertentu peranan Sultan Muhammad Al-Fatih dalam perkembangan kaligrafi Arab Turki Utsmani sangat jelas dampaknya, dimana sultan memiliki legitimasi untuk membentuk kekuatannya dalam melindungi para seniman dan sastrawan. Sehingga memang lumrah kiranya jika kemajuan

terhadap perkembangan seni kaligrafi Islam dapat dirasa dan dinikmati dengan pengaplikasian dalam berbagai macam bentuk arsitektural. Pada akhirnya penelitian ini memperkuat dan menegaskan teori yang sudah ada.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Abadi, Al-Fairuz. 1302 H. *Al-Qamus Al-Muhith*, Kairo: Al-Amiriyyah
- Abdillah, Aam. 2012. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Abdullah, Taufik, Dkk. 2016, *Ilmu Sejarah dan Historiografi*, Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Abdurrahman, Dudung. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Agoston, Gabor & Masters, Bruce. 2008. *Encyclopedia of The Ottoman Empire*, United States of America: Facts On File, Inc
- Akbar, Ali. 1995. *Kaidah Menulis dan Karya-karya Master Kaligrafi Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus
- Al-A`zami. 2005. *The History of The Qur`anic Text From Revelation to Compilation*, Jakarta: Gema Insani
- Al-Munyawi, Ramzi, Syaikh. 2012. *Muhammad Al-Fatih*, terj. Muhammad Ihsan, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Ash-Shallabi, Muhammad, Ali. 2003. , *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, terj. Samson Rahman, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Ash-Shallabi, Muhammad, Ali. 1441 H. *Bintang Kekhalifahan Turki Utsmani: Sultan Muhammad Al-Fatih*, terj. Hanif Yahya, Jakarta: Darul Haq
- At-Tsunayyan, Khulaif, Muhammad. 2021. *Qiyamah Urthughrul min Al-Qabilah Ila ad-Daulah*, terj. Masturi Irham & Ahmad Atabik. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar

- Bartold. 1996. *Tarikh At-Turk fi Asiya Al-Wushta*, terj. Ahmad Said Sulaiman. Al-Haiah Al-Mashriyah Al-'Ammah li Al-Kitab
- Bernadien, Win Ushuludin. 2011. *Membuka Gerbang Filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Blair, S, Sheila. 2006. *Islamic Calligraphy*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd
- Braker, Chris. 2011. *Cultural Studies: Theory and Practice*, terj. Nurhadi. Bantul: Kreasi Wacana
- George, Alain. 2010. *The Rise of Islamic Calligraphy*, Beirut: Al-Nour Building Saqi
- Golden, B. Peter. 1992, *An Introduction to the History of The Turkic Peoples*. Wiesbaden: Otto Harrassowitz
- Heryati. 2017. *Ilmu Sejarah*. Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang
- Hitti, K. Philip. 2018. *History of The Arabs*, terj.Cecep Lukman Yasin & Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Zaman
- Huda, Nur, Hafidz & Muharsafa, Sam. 2002. *Asyiknya Belajar Kaligrafi: Cara Praktis Belajar Kaligrafi*, Aceh: Afkari Publishing
- Jr, Robert F. Berkhofer. 1971. *A Behavioral Approach to Historical Analysis*. New York: The Free Press.
- Kartodirjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Khaldun, Ibn. 1986. *Mukaddimah*, terj. Ahmadie Thoha, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Koentjaraningrat. 1977, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.

- Pointon, Marcia. 2014. *“History of Art: a Student’s Handbook”*. London: Book Now Ltd.
- Pulungan, Suyuthi. 2018. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Rahmaniah, Aniek. 2012. *Budaya dan Identitas*, Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya.
- Robinson, F. Chase. 2018. *Islamic Civilization in Thirty Lives The First 1.000 Years*, terj. Fahmi Yamani. Tangerang: PT Pustaka Alvabet.
- Saifullah & Yulika, Febri. 2013. *Sejarah Perkembangan Seni dan Kesenian dalam Islam*. Padang: Creatif Production.
- Schimmel, Annemarie. 1990. *Calligraphy and Islamic Culture*. London: I.B. Tauris & Co Ltd
- Sirajuddin, D. 2016. *Seni Kaligrafi Islam*. Jakarta: Amzah.
- Sirajuddin, D. 1985. *Seni Kaligrafi Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Sirojuddin, D. 2009. *Cara Mengajar Kaligrafi*. Jakarta: Darul Ulum Press.
- Sjamsuddin, Helius. 2016. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Smelser, Neil J. 1926. *Theory of Collective Behaviour*. London: The MacMillan Company.
- Susanto, Mikke. 2011. *Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab.
- Syahrudin. 2000. *Teknik Pengelolaan Kaligrafi Dekorasi*, Jakarta: Yayasan Kalimah.
- The New Encyclopedia Britannica. 1973. Chicago: Encyclopedia Britannica Inc.
- Zakariya, Muhammad, Din. 2018. *Sejarah Peradaban Islam Prakenabian hingga Islam di Indonesia*, .Malang:CV. Intrans Publishing.

## Artikel:

Abdullah, Bakhir, Hj Mohd. 2007. “Sumbangan Kaligrafi Arab dalam Kesenian Islam: Suatu Kajian Sejarah”. Dalam *Jurnal Usuluddin*, Vol. 27: 115-132.

Abubakar, Humam. Sekilas Tentang Asal-Usul Huruf Arab dan Seni Kaligrafi di Indonesia, dalam *Jurnal Humaniora*, No. 02, 1991

Affan, M. 2018. “*Kesultanan Utsmani (1300-1517): Jalan Panjang Menuju Kekhalifahan*”, dalam *Jurnal Tamaddun*, Vol. 6, No. 2: 99

Al-Fatih, Heri. Sejarah Khat Raihani, dalam <http://heri897.blogspot.com/> , diakses pada 19/05/2022.

Amrulloh, Yasir Ahmad Dkk. 2021. “*Tipografi Khat Diwani Muhammad Izzat, Musthafa Ghazlan Bik dan Hasyim Muhammad Baghdadi*”. Dalam *jurnal Hijai: Journal on Arabic and Literature*, Vol. 04, No. 02: 163-179.

Amrullah, Yasir, Ahmad, Dkk. Pemikiran Yusuf Dzannun dalam Metode Pembelajaran Kaligrafi Arab Gaya Diwani, dalam *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 11, No. 1, Januari 2022.

Anugerah, Alif Nova.2017. “*Perkembangan Kaligrafi Arab pada Masa Pra-Islam*”. Dalam skripsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Dienaputra, Rieza D. “Rekontruksi Sejarah Seni Dalam Konstruksi Sejarah Visual”, dalam <https://media.neliti.com>.

Fitriani, Laily. 2014. “*Seni Kaligrafi: Peran dan Kontribusinya Terhadap Peradaban Islam*”. Dalam *Jurnal El-Harakah*, Vol: 01: 1-2.

Hidayat, Subhan. Tughra`, dalam <https://kaligrafi--islam.blogspot.com/>.

Herdiansyah, Pradiby.2022.” *Peran Kaligrafer Perempuan Andalusia dalam Peradaban Islam Arab*”. Dalam *Jurnal Tifani*, Vol. 2: 61-72.



- Isnawati, Zakiyah & Ihsan, Muhammad. 2019. “*Atsarul Qur`an fii al-Khatti al-Arabii*”. Dalam *Jurnal Ta`dib*, Vol. 17, No. 2: 1.
- Kasyfillah, Rasis, Ghazian. 2014. *Ibnu Muqlah wa Tajdiidu fii al-Khat al-Arabi: Dirosah Tahliliyah Tarikhiyah*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nasruddin, Sejarah Penulisan Al-Qur`an, dalam *Jurnal Rihlah*, Vol. II, No. 1 Mei 2015.
- Nur, Muhd. Al-Khathtath Al-Hafiz Utsman (1642-1698 M), dalam <http://hamidionline.net/>, diakses pada 19 Mei 2022.
- Priatna, Agus. 2005. “*Penulisan Mushaf Al-Qur`an dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Kaligrafi Arab Pada Masa Abbasiyah*”. Dalam *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta: 51-52.
- Rahmat, Fitriana, Ali. Ibnu Muqlah (W. 328 H): Sejarah dan Sumbangsihnya dalam Penulisan Al-Qur`an, dalam *Jurnal Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir*, Vol. 4, No. 1, 2021.
- Romdhoni, Ali. 2009. Al-Qur`an dan Literasi Arab: Kajian tentang Pengaruh Al-Qur`an terhadap Perkembangan Literasi Arab, dalam *Tesis* UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Shiddiq, Jamaluddin. Kaligrafi Kufi dan Strategi Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial, dalam *Jurnal Qolamuna*, Vol. 6, No. 2, Februari 2021.
- Sirajuddin, D. 2011. “Menyentuh Hati Para Pelukis”, dalam buku *Dari Tulis ke Lukis: Pameran Kaligrafi Islam*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an BaLitbang.
- Syamsuriadi. 2015. “*Kaligrafi dalam Islam Suatu Pengantar*”. Dalam *skripsi imahasiswa*, Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar.
- Wardah, Syarifah, Eva, Metode Penelitian Sejarah, dalam *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 12, No. 02, Juli-Desember 2014.

Zulfikar, Naufal M. Sejarah Perkembangan Kaligrafi di Indonesia, dalam <https://pdfcoffee.com/> , diakses pada 19/05/2022.

Zuhri, Alan. 2014. *“Sejarah Perkembangan Kaligrafi Arab Pada Masa Pra-Islam Sampai Kodifikasi Al-Qur`an (250-940 M).* Dalam *skripsi* Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

**Internet:**

<https://id.quora.com/>

<https://amp.kaskus.co.id/>

<https://www.republika.co.id>

<https://www.roots.gov.sg/>

<https://www.nationalgallery.org.uk/>

<https://www.britannica.com/>

<https://commons.wikimedia.org/>

<https://istanbulclues.com/>

<https://artsandculture.google.com/>,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ifan Maulana Ishak  
NIM : U20184036  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Institusi : UIN KHAS Jember

Dengan ini menyatakan bahwa bagian atau keseluruhan ini Penulisan Skripsi ni tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi dan atau universitas lain dan tidak pernah dipublikasikan atau ditulis oleh individu selain penyusun kecuali bila dituliskan dengan format kutipan dalam isi Penulisan Skripsi.

Apabila ditemukan bukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi ketentuan yang berlaku di UIN KHAS Jember.

Jember, 30 Mei 2022

Saya yang menyatakan



Ifan Maulana Ishak

NIM U20184036

## BIODATA PENULIS



### A. Identitas Diri

Nama : Ifan Maulana Ishak  
Tempat/Tanggal Lahir : Lumajang, 09 Maret 1999  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Dusun Jatiwangi RT 011/RW 002 Desa Jatirejo, Kunir,  
Lumajang  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
NIM : U20184036

### B. Riwayat Pendidikan

1. TK Muslimat NU
2. SDN 1 Jatirejo
3. SMP Plus Al-Masduqiah
4. MA Plus Al-Masduqiah
5. Universitas Islam Kiai Achmad Siddiq Jember

### C. Pengalaman Organisasi

1. Hikam (Himpunan Keluarga Besar Al-Mashduqiah) Jember
2. Komunitas diskusi sejarah “Kulit Pohon”